



PERBANDINGAN KOMPONEN MAKNA KOSAKATA BUDAYA
MATERIEL PADA HASIL TERJEMAHAN NOVEL *YUKIGUNI*

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Oleh:

Dionisius Krisna Saputra

NIM 13020219130031

PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2024



**PERBANDINGAN KOMPONEN MAKNA KOSAKATA BUDAYA
MATERIEL PADA HASIL TERJEMAHAN NOVEL *YUKIGUNI***

インドネシア語への翻訳『雪国』における翻訳結果の文化的要素の比較

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Oleh:

Dionisius Krisna Saputra

NIM 13020219130031

PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2024

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenar-benarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar diploma, sarjana, maupun magister yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Penulis bersedia menerima sanksi dari pihak yang mempunyai jika terbukti melakukan plagiasi.

Semarang, Desember 2024

Penulis,



Dionisius Krisna Saputra

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Perbandingan Komponen Makna Kosakata Budaya Materiel pada Hasil Terjemahan Novel Yukiguni* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi pada

Hari: Senin

Tanggal: 9 Desember 2024

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M. Hum.
NIP 197401032000122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Perbandingan Komponen Makna Kosakata Budaya Materiel pada Hasil Terjemahan Novel Yukiguni* ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal: 30 Desember 2024

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum.
NIP 197401032000122001



Anggota I,

Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.
NIP 197504182003122001



Anggota II,

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.
NIP 197603042014042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.
NIP 197211191998021002

MOTTO

Just do the best, let God do the rest

お金はおっかねえ
(99.9 刑事専門弁護士—深山大翔)

“こんなにも笑っていや泣いて
忙しなく叫ぶ君の心を
頑張っている証拠だよ
「置いてきぼり」なんて言わないで
完璧じゃ疲れちゃうよ
らしく行こうぜ”
(WEST. – Shouko)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang telah memberikan dukungan, semangat, saran, dan bantuan selama menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro. Keluarga yang senantiasa memberikan dukungan serta doa. Kemudian, kepada diri sendiri atas segala usaha yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan berkat-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi berjudul *Perbandingan Komponen Makna Kosakata Budaya Materiel pada Hasil Terjemahan Novel Yukiguni* ini dengan baik. Penulisan skripsi ini dilakukan guna menempuh Ujian Program Strata-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Bapak Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.
3. Ibu Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing penulisan skripsi. Berkat dukungan, arahan, dan kebaikan dari beliau, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menjalani perkuliahan dengan baik.
5. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

6. Keluarga yang telah memberikan dukungan dan doa serta semangat tanpa henti kepada penulis.
7. Teman-teman Riset Himawari Shofi, Yolanda, Nanda, Salma, Leli, Tazkia, dan Tiara atas pengalaman bersamanya dan dukungan yang diberikan.
8. Kak Qurro, Kak Alif, Kak Ridlo, Kak Yusuf, Kak Ihsana, dan Kak Hana selaku kakak tingkat yang selalu menyemangati dan membimbing penulis.
9. Napu, Fiant, Sri, Naffa, Adit, Yuan, Tisa dan Najwa selaku sahabat penulis yang selalu mendorong penulis untuk segera menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2019 yang telah menghidupkan kehidupan perkuliahan penulis.
11. Teman-teman KKN Desa Tundagan yang senantiasa mendukung penulis dan membuat KKN menjadi berwarna.
12. Angklung Bhineka Kagoshima yang telah membuat kehidupan selama di Kagoshima menjadi lebih berwarna dan banyak mengajarkan kebiasaan umum orang Jepang.
13. Teman-teman mahasiswa PPI di Universitas Kagoshima yang telah memberikan pengalaman, arahan, dan saran untuk menjadi lebih baik dalam apapun.
14. Kak Saekhol, Kak Ainun, Kak Vico dan Kak Yogo selaku dosen-dosen yang penulis temui saat di Kagoshima yang telah memberikan banyak gambaran mengenai akademik di Indonesia.
15. Teman-teman grup *sakura mimasu*, Kak Gaby, Kak Inria, Kak Sohieb, dan Tika yang selalu mendukung penelitian penulis saat di Kagoshima.

16. Nakamura-san, Ichinose-san, Chousa-san, dan Ishidzuka-san selaku mahasiswa bimbingan Kamitani sensei yang telah membantu mengarahkan penelitian ini menjadi lebih baik.
17. Yuuto dan Ayaka selaku teman bertukar pikiran penulis mengenai bahasa dan pendidikan di Jepang dan Indonesia.
18. Kamitani sensei, Wada sensei, dan Ichishima sensei selaku dosen yang membimbing penulis ketika melakukan penelitian di Universitas Kagoshima.
19. KIEX, JICA, dan UNIPE selaku instansi yang memberikan kesempatan dan pengalaman untuk mengasah praktik bahasa Jepang.
20. *Manga* “Blue Period” dan lagu “Gunjou” yang banyak mengajarkan mengenai usaha keras ditengah orang-orang yang berbakat dan pintar.

Semarang, Desember 2024

Penulis,



Dionisius Krisna Saputra

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
INTISARI.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Permasalahan.....	5
1.2. Tujuan	6
1.3. Ruang Lingkup.....	6
1.4. Metode Penelitian.....	7

a) Metode Pengumpulan Data	7
b) Metode Analisis Data	8
c) Metode Penyajian Hasil Analisis Data	8
1.5. Manfaat Penelitian	8
1.6. Sistematika Penulisan	9
BAB II	10
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	10
2.1. Tinjauan Pustaka	10
2.2. Kerangka Teori	12
2.2.1. Pengertian Penerjemahan.....	12
2.2.2. Bahasa dan Budaya	13
2.2.3. Klasifikasi Kebudayaan	14
2.2.4. Teknik Penerjemahan Kosakata Bermuatan Budaya	17
2.2.5. Komponen Makna	20
BAB III	23
PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA	23
3.1. Teknik Terjemahan dan Komponen Makna.....	23
3.1.1. Sistem Teknologi.....	23
3.1.1.1. Peralatan Hidup	23

3.1.2. Sistem Religi.....	35
3.1.2.1. Barang Keagamaan	35
3.1.3. Sistem Pengetahuan.....	44
3.1.3.1. Tumbuhan	44
3.1.4. Kesenian	48
3.1.4.1. Mainan	48
3.1.5. Organisasi Sosial.....	51
3.1.5.1. Bangunan.....	51
3.1.5.2. Pakaian	61
BAB IV	70
KESIMPULAN DAN SARAN	70
4.1. Kesimpulan	70
4.2. Saran.....	71
要旨	73
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	xv
BIODATA PENULIS.....	xxi

DAFTAR SINGKATAN

TSa	: Teks Sasaran
TSu	: Teks Sumber
TSa ₁	: Terjemahan Ajip Rosidi dan Matsuoka Kunio
TSa ₂	: Terjemahan A. S. Laksana
TSa ₃	: Terjemahan Edward G. Seidensticker
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Trp	: Transposisi/shift
Mdl	: Modulasi
TD	: Terjemahan Deskriptif
PT	: Penjelasan Tambahan
CT	: Catatan Kaki
TF	: Terjemahan Fonologis
TR	: Terjemahan Resmi/Baku
TDP	: Tidak Diberikan Padanan
PB	: Padanan Budaya
-	: Tidak Diterjemahkan

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2.5. Penggunaan Komponen Makna untuk Pembeda	20
Tabel 3.1.1.1. Perbandingan Kosakata: Peralatan Hidup.....	23
Tabel 3.1.2.1. Perbandingan Kosakata: Barang Keagamaan	35
Tabel 3.1.3.1. Perbandingan Kosakata: Tumbuhan	44
Tabel 3.1.4.1. Perbandingan Kosakata: Mainan	48
Tabel 3.1.5.1. Perbandingan Kosakata: Bangunan	51
Tabel 3.1.5.2. Perbandingan Kosakata: Pakaian.....	61
Tabel 3.1.1. Sistem Teknologi (Peralatan Hidup dan Makanan).....	xv
Tabel 3.1.2. Sistem Religi (Barang Keagamaan dan Bangunan).....	xvii
Tabel 3.1.3. Sistem Pengetahuan (Tumbuhan)	xvii
Tabel 3.1.4. Kesenian (Alat Musik, Hiasan, dan Mainan).....	xvii
Tabel 3.1.5. Organisasi Sosial (Bangunan dan Pakaian)	xviii

INTISARI

Saputra, Dionisius Krisna. 2024. “Perbandingan Komponen Makna Kosakata Budaya Materiel Hasil Terjemahan Novel *Yukiguni*”. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Dosen Pembimbing Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M.Hum.

Penelitian ini menganalisis teknik terjemahan dan komponen makna pada dua hasil terjemahan novel *Yukiguni* karya Kawabata Yasunari, yaitu terjemahan oleh Ajip Rosidi dan Matsuoka Kunio, dan terjemahan oleh A.S. Laksana. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis teknik terjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan kosakata budaya materiel dan mengidentifikasi komponen makna dalam hasil terjemahan tersebut apakah masih sesuai dengan kosakata aslinya atau mengalami perbedaan, serta menilai hasil terjemahan tersebut apakah secara budaya masih tersampaikan dengan baik atau belum. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Analisis kemudian dibantu dengan dua teori penunjang, yaitu teori teknik terjemahan oleh Benny H. Hoed dan teori komponen makna.

Penelitian ini mendeskripsikan teknik terjemahan dan komponen makna dari hasil terjemahan, dalam pengumpulan datanya akan dibagi berdasarkan klasifikasi budaya oleh Koentjaraningrat dan Peter Newmark, lalu setiap data kosakata yang sudah diklasifikasikan akan dicari teknik terjemahannya berdasarkan teknik terjemahan Hoed, selanjutnya membandingkan komponen makna hasil terjemahannya dan menilai apakah hasil terjemahan tersebut masih mempunyai makna kebudayaan dalam bahasa asalnya.

Kata kunci: *Yukiguni*, perbandingan, teknik terjemahan, komponen makna.

ABSTRACT

Saputra, Dionisius Krisna. 2024. "Comparison in the Components of the Words' Meaning of Material Culture in the Translation of Yukiguni Novel". A Thesis, Japanese Language and Culture, Diponegoro University, Semarang. Supervised by Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M.Hum.

This study analyzes the translation technique and the Words' components used in two different translation of the novel Yukiguni written by Kawabata Yasunari, translated by Ajip Rosidi and Matsuoka Kunio, and translated by A.S. Laksana. The purpose of this study is to analyze the translation's technique used in translating the vocabulary in the field of material culture, as well as to identify the components of meaning whether the translation is still related to the original words or not. This study also aims to analyze whether the translation is still able to communicate, in terms of culture, appropriately or not. The method used in this study is qualitative study. This study is supported by two main theories, which are, the translation technique's theory by Benny H. Hoed and the theory of words' component.

This study describes the technique and the words' component of a translation, and in collecting the data, this study is separated in the cultural classification according to Koentjaraningrat and Peter Newmark. The collected and classified data is then analyzed to see the technique used according to Hoed's theory, afterwards the word's component is then analyzed and compared to see if the translation still have the appropriate meaning in terms of its culture in the original language.

Keywords: Yukiguni, comparison, translation technique, words' component

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Penerjemahan adalah kegiatan menyampaikan kembali isi atau maksud dari teks maupun ucapan ke dalam bahasa sasaran agar dapat dimengerti oleh masyarakat bahasa sasaran. Nida dan Taber (1982) menyatakan penerjemahan merupakan kegiatan alih bahasa ke dalam bahasa sasaran dengan mempertahankan makna tetap dekat dan wajar dari bahasa sumbernya. Namun, dalam penerjemahan tidak hanya sebatas memperhatikan tata bahasa, juga harus memperhatikan perbedaan budaya dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Menurut Koentjaraningrat (1996) bahasa merupakan salah satu bagian kebudayaan, sehingga dalam penerjemahan tidak sebatas huruf dan ketatabahasaan, namun juga terhubung dengan kegiatan lintas budaya. Oleh karena itu kegiatan penerjemahan bukan hanya pengalihbahasaan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tapi juga terkait antarkebudayaan. Penerjemah harus memahami dan mengetahui perbedaan budaya yang ada antardua bahasa agar dapat mempertahankan makna sedekat-dekatnya dari bahasa sumber dalam melakukan penerjemahan.

Pada penerjemahan terkadang penerjemah tidak dapat menemukan padanan kosakata dalam bahasa sasaran, kosakata tersebut dapat berupa hal konkret maupun abstrak. Menurut Larson (1988) hal itu terjadi karena adanya perbedaan geografis,

religi, wawasan, adat istiadat, dan lain-lain. Newmark (1988) mengklasifikasikan istilah atau kata-kata budaya menjadi lima, yaitu ekologi, budaya materiel, sosial budaya, organisasi, dan gestur serta kebiasaan.

Banyaknya teknik atau metode penerjemahan membuat penerjemah memiliki banyak cara untuk menerjemahkan suatu kata atau kalimat, namun hal itu membuat adanya perbedaan dalam hasil pengalihbahasaan penerjemah satu dengan yang lainnya. Tjandra (2005) menyatakan bahwa terjemahan yang baik adalah terjemahan yang tidak terlihat seperti terjemahan. Nababan dkk (2012) mengatakan bahwa terjemahan akan dianggap baik jika memenuhi tiga hal, yaitu 1) teks sasaran memiliki pesan yang sesuai atau akurat dengan teks sumber, 2) teks sasaran sesuai dengan kaidah, norma, dan budaya dalam bahasa sasaran, dan 3) teks sasaran dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat sasaran. Namun, penerjemah terkadang berada di situasi yang mengharuskan untuk memilih atau mengutamakan salah satu dari tiga hal tersebut. Hoed (2006) memiliki delapan teknik penerjemahan untuk kosakata bermuatan budaya, yaitu teknik shift, modulasi, penerjemahan deskriptif, penjelasan tambahan, catatan kaki, penerjemahan fonologis, penerjemahan resmi atau baku, tidak diberikan padanan, dan padanan budaya.

Karya sastra Jepang merupakan salah satu karya sastra yang populer di Indonesia, sebagai contoh karya sastra oleh Ryunosuke Akutagawa, Osamu Dazai, dan Haruki Murakami. Pada beberapa karya sastra tersebut, terdapat judul-judul yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sampai 3 kali oleh penerbit yang berbeda, diantaranya adalah *Ningen Shikkaku* oleh Osamu Dazai, *Rashomon* oleh

Ryuunosuke Akutagawa, dan *Yukiguni* oleh Yasunari Kawabata. Beberapa alasan kenapa hal tersebut dilakukan adalah karena keinginan dari penulis novel ataupun permintaan dari penerbit, selain itu cukup banyak karya sastra yang terjemahan sebelumnya tidak berpatokan pada bahasa sumbernya, namun berpatokan pada terjemahan bahasa Inggrisnya atau bahasa lain. Di antara novel yang sudah diterjemahkan lebih dari 3 kali tersebut, penulis memilih novel *Yukiguni* oleh Yasunari Kawabata untuk dikaji.

Novel *Yukiguni* merupakan salah satu karya terbaik Yasunari Kawabata yang mendapatkan penghargaan nobel dalam bidang karya sastra, sehingga novel ini cukup dikenal oleh para sastrawan dunia dan mendapatkan perhatian para kritikus sastra. *Yukiguni* menceritakan mengenai kisah romansa antara Shimamura dan Komako. Shimamura merupakan pria paruh baya yang mendapatkan warisan dari orang tuanya, sehingga dia tidak melakukan pekerjaan tetap dan lebih memilih untuk melakukan hal yang disukainya seperti mendaki gunung dan menulis tentang tarian barat, sedangkan Komako adalah wanita yang bekerja sebagai seorang *geisha* di salah satu *okiya* atau rumah *geisha*. Mereka bertemu ketika Shimamura sedang beristirahat dari kegemarannya mendaki gunung. Mulai dari saat itulah mereka mulai dekat tetapi mereka saling paham jika mereka tidak bisa melanjutkan hubungan itu. Dikarenakan Shimamura sudah memiliki pasangan hidup.

Novel *Yukiguni* karya Yasunari Kawabata sudah diterjemahkan 3 kali ke dalam bahasa Indonesia oleh tiga penerjemah yang berbeda, yaitu oleh Anas Ma'ruf pada tahun 1972 dengan judul *Negeri Salju*, oleh Ajip Rosidi dan Matsuoka Kunio

pada tahun 1997 dengan judul *Daerah Salju*, dan terakhir oleh A.S. Laksana pada tahun 2009 dengan judul *Snow Country*. Dari ketiga terjemahan tersebut, terjemahan versi Anas Ma'ruf dan A.S. Laksana adalah terjemahan yang didasarkan kepada terjemahan bahasa Inggris oleh E. Seidensticker. Sumber terjemahan tersebut tentunya berpengaruh dalam susunan kalimat dalam hasil terjemahannya, sebagai contohnya bahasa Jepang sering menghilangkan subjek mereka dalam sebuah kalimat, karena dalam bahasa Jepang hal tersebut dapat dipahami dengan melihat konteks kalimatnya, namun berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang masih sering menyebutkan subjek dari suatu kalimat untuk menunjukkan siapa pelaku yang bekerja dalam kalimat tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dalam terjemahan Ajip Rosidi dan Matsuoka Kunio yang langsung diterjemahkan dari bahasa Jepang, hasil terjemahannya cenderung masih menggunakan tata bahasa Jepang sehingga ketika dibaca cukup sulit untuk dipahami. Disisi lain, terjemahan Anas Ma'ruf dan A.S. Laksana yang didasarkan pada bahasa Inggris cenderung lebih mudah dipahami, karena struktur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia lebih dekat jika dibandingkan dengan bahasa Jepang.

Pada penelitian ini, penulis hanya akan mengambil data berupa kosakata bermuatan budaya materiel dalam novel *Yukiguni* karya Yasunari Kawabata dan dua versi terjemahannya yaitu *Daerah Salju* oleh Ajip Rosidi dan Matsuoka Kunio, dan *Snow Country* oleh A. S. Laksana. Pada novel terjemahan tersebut, ditemukan perbedaan dan persamaan teknik penerjemahan yang dipakai oleh penerjemah. Namun, walaupun menggunakan teknik yang sama terdapat hasil terjemahan yang berbeda. Dalam terjemahan Ajip Rosidi dan Matsuoka Kunio, sebagian besar teknik

terjemahan yang dipakai adalah catatan kaki atau *footnote*. Rosidi menyatakan bahwa dengan memakai catatan kaki maka makna kosakata yang berkaitan erat dengan kebudayaan dan sejarah Jepang akan lebih terjaga. Selain itu, Rosidi juga menyatakan bahwa terjemahannya didasarkan oleh teks bahasa aslinya, sehingga akan mengandung perbedaan-perbedaan dengan terjemahan Seidensticker yang secara tidak langsung juga akan berbeda dengan terjemahan milik Laksana. Oleh karena itu, penulis memilih topik perbandingan teknik penerjemahan kosakata bermuatan budaya dan komponen makna pada hasil terjemahan novel *Yukiguni*.

Penulis menemukan banyak perbedaan penerjemahan kosakata bermuatan budaya dalam novel terjemahan ini contohnya kata *makigami*, Laksana (2009:42) menerjemahkan menjadi ‘kertas bagus’, sedangkan Rosidi dan Matsuoka (2016:30) diterjemahkan menjadi ‘kertas gulungan’. Kedua penerjemah menggunakan teknik terjemahan transposisi atau shift, yaitu dengan cara mencari kosakata dalam bahasa sasaran yang memiliki bentuk mirip atau sama. Namun, walaupun menggunakan teknik penerjemahan yang sama, kedua penerjemah menggunakan kosakata yang berbeda. Oleh karena itu, penulis ingin menganalisis mengenai pergeseran makna kosakata bermuatan budaya materiel pada novel *Yukiguni* karya Yasunari Kawabata.

1.1.2. Permasalahan

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini ada 2, yaitu:

1. Apa teknik atau metode penerjemahan kosakata bermuatan budaya materiel yang dipakai oleh A. S. Laksana dan Ajip Rosidi?

2. Bagaimana komponen makna terjemahan kosakata bermuatan budaya materiel pada hasil terjemahan A. S. Laksana dan Ajip Rosidi?

1.2. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan teknik atau metode terjemahan kosakata bermuatan budaya materiel yang digunakan oleh A. S. Laksana dan Ajip Rosidi.
2. Mendeskripsikan komponen makna terjemahan kosakata bermuatan budaya materiel pada hasil terjemahan A. S. Laksana dan Ajip Rosidi.

1.3. Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian tujuan penelitian, agar pembahasan dapat terfokus dan tidak terlalu meluas, maka ruang lingkup penelitian hanya akan mencakup penerjemahan kosakata bermuatan budaya materiel dalam novel terjemahan *Yukiguni* versi A.S. Laksana dan terjemahan *Yukiguni* versi Ajip Rosidi dan Matsuoka Kunio, serta terjemahan bahasa Inggris oleh Edward G. Seidensticker. Pada tiga versi novel terjemahan tersebut akan penulis akan mencari kosakata bermuatan budaya materiel, lalu membandingkan teknik atau metode penerjemahan yang dipakai dan menganalisis komponen makna pada hasil terjemahannya.

Novel terjemahan yang dipakai penulis adalah novel *Snow Country* oleh A. S. Laksana (2009) dan *Daerah Salju* oleh Ajip Rosidi dan Matsuoka Kunio (1997). Selain itu karena terjemahan A.S Laksana merupakan *indirect translation* yang melalui terjemahan bahasa Inggris oleh E. Seidensticker, maka terjemahan versi

bahasa Inggris oleh Edward G. Seidensticker (1971) juga akan digunakan dalam analisis sebagai referensi. Novel asli *Yukiguni* oleh Yasunari Kawabata yang digunakan adalah terbitan *Shinchosha* (2022).

1.4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam meneliti adalah penelitian deskriptif komparatif. Sumber data yang digunakan penulis diambil dari novel *Yukiguni* oleh Yasunari Kawabata (2022) dan dua versi terjemahan dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh A. S. Laksana (2009) dan Ajip Rosidi dan Matsuoka Kunio (1997), serta *Snow Country* oleh Edward G. Seidensticker (1971) sebagai referensi tambahan.

Sudaryanto (1993) menyatakan bahwa untuk menyelesaikan sebuah masalah, penulis perlu melalui tiga tahapan yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Berikut tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini:

a) Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah metode studi pustaka dan dilanjutkan teknik catat. Studi pustaka dilakukan dengan mencari data dan informasi dalam dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar, maupun elektronik (Sugiyono, 2005). Penulis mencari data dengan membaca dan memahami novel *Yukiguni* dalam bahasa Jepang dan terjemahannya yaitu dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selanjutnya penulis melakukan teknik catat yaitu mengumpulkan data sampel kosakata bermuatan budaya dengan mencatat hasil studi pustaka.

Data yang sudah didapatkan dari novel *Daerah Salju* oleh Ajip Rosidi dan Matsuoka Kunio, *Snow Country* oleh A. S. Laksana, dan *Snow Country* oleh Edward G. Seidensticker akan diklasifikasikan menggunakan klasifikasi budaya oleh Newmark (1988) dan Koentjaraningrat (1996).

b) Metode Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan cara memberikan gambaran keadaan subjek atau objek penelitian menurut fakta-fakta yang terlihat (Nawawi, 2001). Data yang sudah diklasifikasikan akan dianalisis teknik terjemahannya berdasarkan teknik terjemahan Hoed (2006) dan dicari komponen maknanya menggunakan teori komponen makna. Pada penentuan komponen maknanya, akan digunakan situs terkait yang mendukung dan KBBI.

c) Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah penulis selesai melakukan analisis, selanjutnya adalah penyajian hasil analisis data. Menurut Sudaryanto (1993) ada dua macam cara untuk penyajian data, yaitu formal dan informal. Penulis menggunakan metode penyajian informal dalam penelitian ini, yaitu menjabarkan dengan kata-kata biasa atau disebut juga *a natural language*.

1.5. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam keilmuan linguistik bidang penerjemahan dan menjadi bahan kajian lebih lanjut.

b) Manfaat Praktis

Memberikan wawasan mengenai penerjemahan dan dapat menjadi bahan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan penerjemahan karya sastra bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian.

BAB II : Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka, dalam bab ini akan diuraikan beberapa teori yang dapat digunakan sebagai kerangka pemikiran teori atau landasan penelitian.

BAB III : Analisis dan Pembahasan, bab ini membahas profil objek penelitian, pengujian, hasil analisa data, pembuktian hipotesis, pembahasan hasil, dan jawaban dalam penelitian ini.

BAB IV : Penutup, dalam bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan penulis dan disisipkan saran-saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya, lalu diikuti dengan daftar pustaka dan lampiran data yang didapatkan selama penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian perbandingan hasil penerjemahan ini adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama yang membahas mengenai penerjemahan adalah *Analisis Perbandingan Teknik Penerjemahan Istilah Tabu Dalam Film The Wolf Of Wall Street dan Dua Terjemahannya (Subtitle Resmi VCD dan Amatir Dari Situs Subscene.com) Serta Dampaknya Pada Kualitas Terjemahan* oleh Sari, Nababan, dan Djatmika pada tahun 2016 dari Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini merupakan artikel ilmiah yang membahas mengenai dampak dari teknik penerjemahan yang dipakai dalam kualitas penerjemahan. Penelitian ini juga membandingkan kualitas penerjemahan versi penerjemahan resmi dan penerjemahan amatir. Penelitian ini menggunakan teori penerjemahan oleh Molina dan Albir (2002) dan teori kualitas penerjemahan oleh Nababan dkk (2012). Sumber data diambil dari film *The Wolf of Wall Street* terjemahan resmi dan terjemahan amatir.

Penelitian kedua yaitu *Differences in Perception and Diction on Two Translations Lelaki Tua dan Laut from Ernest Hemingway's The Old Man and The Sea* oleh Rahayu pada tahun 2016 dari Universitas Padjadjaran. Penelitian ini membandingkan teknik penerjemahan yang digunakan oleh dua penerjemah dan

menganalisis efeknya terhadap hasil terjemahannya. Penelitian ini menggunakan teori terjemahan oleh Newmark (1988) dan Nida (1964) dengan sumber data dari novel *Lelaki Tua dan Laut* terjemahan oleh Sapardi Djoko Damono dan *Lelaki Tua dan Laut* terjemahan oleh Dian Vita Ellyati.

Penelitian ketiga berjudul *Kawabata Yasunari Yukiguni ni Okeru Nihon no Gutaitekina Bunka no Indonesia-go e no Honyaku* oleh Wistianingsih pada tahun 2022 dari *Tokyo University of Foreign Studies*. Penelitian ini membandingkan strategi terjemahan tidak langsung novel *Yukiguni* oleh Anas Ma'ruf dan strategi terjemahan langsung novel *Yukiguni* oleh Ajip Rosidi dan Matsuoka Kunio. Dengan menggunakan teori teknik terjemahan oleh Vinay dan Darbelnet (1995) didapatkan kesimpulan bahwa terjemahan tidak langsung oleh Anas Ma'ruf cenderung menggunakan teknik adaptasi dan terjemahan langsung oleh Ajip Rosidi dan Matsuoka Kunio cenderung menggunakan teknik *borrowing*. Pada teknik adaptasi yang digunakan oleh Anas Ma'ruf terdapat beberapa terjemahan yang memiliki arti kurang sesuai dengan makna budaya kosakata terkait, sedangkan dalam versi Ajip Rosidi dan Matsuoka Kunio ditemukan bahwa kecenderungan penggunaan *footnote* membuat suatu kalimat menjadi sulit dipahami karena dalam kalimat itu tidak terdapat penjelasan akan kosakata terkait.

Dari penelitian yang sudah ada, penulis belum melihat adanya penelitian mengenai perbandingan terjemahan kosakata bermuatan budaya materiel dan komponen makna dalam terjemahan versi A.S Laksana dan versi Ajip Rosidi dan Matsuoka Kunio. Sumber data penelitian ini adalah kosakata bermuatan budaya materiel dalam novel *Yukiguni* karya Yasunari Kawabata dan dua versi

terjemahannya yaitu *Snow Country* oleh A. S. Laksana dan *Daerah Salju* oleh Ajip Rosidi dan Matsuoka Kunio.

2.2. Kerangka Teori

Pada penelitian diperlukan adanya kerangka teori untuk menunjukkan teori-teori yang dipakai. Kerangka teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.2.1. Pengertian Penerjemahan

Penerjemahan secara umum dapat diartikan sebagai kegiatan menyampaikan kembali isi atau pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Larson (1988) menyatakan penerjemahan adalah aktivitas pengalihbahasaan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pada aktivitas penerjemahan, penerjemah harus dapat mengetahui keinginan yang ingin disampaikan oleh penulis teks sumber (Newmark, 1988).

Pada kegiatan penerjemahan, penerjemah diperbolehkan untuk merubah bentuk, namun tetap harus mempertahankan maknanya. Menurut Larson, menerjemahkan yaitu:

1. Mempelajari leksikon, struktur bahasa, situasi komunikasi, dan budaya bahasa sumber.
2. Menemukan makna dari bahasa sumber.
3. Menyampaikan kembali makna yang ada kepada masyarakat bahasa sasaran dengan menggunakan leksikon dan struktur bahasa sasaran juga budaya bahasa sasaran.

Pada kegiatan penerjemahan terdapat istilah penerjemahan langsung (*direct translation*) dan penerjemahan tidak langsung (*indirect translation*). Penerjemahan langsung memiliki kelebihan dapat mempertahankan makna dari teks sumber, namun memiliki kecenderungan mengikuti tata bahasa teks sumber. Sehingga cerita dalam teks sasaran sulit dipahami oleh pembaca. Disisi lain penerjemahan tidak langsung dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca karena menggunakan tata bahasa teks sasaran, namun hal tersebut membuat beberapa terjemahan dalam teks sasaran tidak tepat.

Menurut Hoed (2006) penerjemahan adalah pengalihan pesan dari dua bahasa yang berbeda dari sumber lisan maupun tulisan, namun hal itu menyebabkan munculnya kendala dalam penerjemahan, karena adanya perbedaan struktur dan sistem diantara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kendala penerjemahan akan menjadi lebih sulit jika bahasa sumber dan bahasa sasaran berasal dari rumpun yang berbeda. Selain itu, kosakata bermuatan budaya juga terkadang tidak dapat ditemukan padanannya dalam bahasa sasaran. Oleh karenanya diperlukan pemahaman mengenai kosakata bermuatan budaya.

2.2.2. Bahasa dan Budaya

Bahasa merupakan salah satu cara untuk masyarakat memahami satu sama lain. Matsui (1998) menyatakan hubungan antara bahasa dan budaya sebagai berikut.

母語を習得する過程で、いわば「言葉によって枠付けられた世界」を身につけて育ってきたのである。この「言葉の世界」というのが「文化」だということでもできるだろう。言葉は、人間の思考や行

動を規定して、文化の特徴を作り出すという重大な動きをもっているのである。だから、言葉は文化の指標だ、とか、言葉は文化の索引だ、とか、言語を学ぶことは文化を学ぶことだ、と言われるのである。

Bogo wo shuutoku suru katei de, iwaba 'kotoba ni yotte wakudzakerareta sekai' wo mi ni tsukete sodatte kita no de aru. Kono 'kotoba no sekai' to iu no ga 'bunka' da to iu koto demo dekiru darou. Kotoba wa, ningen no shikou ya koudou wo kitei shite, bunka no tokuchou wo tsukuridasu to iu juudaina ugoki wo motteiru no de aru. Dakara, kotoba wa bunka no shiyouda, toka, kotoba wa bunka no sakuin da, toka, kotoba wo manabu koto wa bunka wo manabu koto da, to iwareru no de aru.

Pada proses mempelajari bahasa ibu, dapat dikatakan bahwa kita belajar dan dibesarkan dalam dunia yang dipisahkan oleh bahasa. Istilah 'dunia bahasa' ini dapat disebut juga dengan 'budaya'. Bahasa adalah penentu dari pikiran dan tindakan manusia, dengan melalui tindakan tersebut menghasilkan ciri khas budaya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa 'bahasa adalah indikator budaya', 'bahasa adalah referensi budaya', dan 'mempelajari bahasa sama dengan mempelajari budaya'.

Kebudayaan dan masyarakat merupakan keberadaan yang saling terkait dan berkembang bersama. Oleh karena itu, keberadaan budaya merupakan bukti keberadaan suatu masyarakat. Dengan begitu, keberadaan penerjemah merupakan hal yang penting untuk menjadi jembatan penghubung antarmasyarakat yang berbeda. Namun hanya dengan menerjemahkan secara sederhana antarbahasa tidak akan dapat menghubungkan kedua masyarakat, selain dibutuhkan pemahaman yang cukup dalam kedua bahasa tersebut, dibutuhkan juga pengetahuan mengenai budaya dalam masyarakat tersebut.

2.2.3. Klasifikasi Kebudayaan

Koentjaraningrat (1996) menyebutkan unsur-unsur kebudayaan universal. Istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat ditemukan

di semua kebudayaan yang ada di mana pun di dunia. Unsur-unsur kebudayaan universal tersebut dibagi menjadi tujuh, yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem teknologi
3. Ekonomi atau sistem mata pencaharian
4. Organisasi sosial
5. Sistem pengetahuan
6. Sistem agama atau religi
7. Kesenian

Dari tujuh unsur kebudayaan tersebut Koentjaraningrat menyatakan jika kebudayaan hanya manusia yang memilikinya dan kebudayaan itu tumbuh bersamaan dengan berkembangnya masyarakat. Karena bersifat khas atau unik bagi suatu masyarakat, maka dapat dikatakan tidak ada dua kebudayaan yang sama (Hoed, 2006). Selain itu, sebagai hasil dari perilaku manusia, kebudayaan menghasilkan berbagai macam kebudayaan materiel atau dapat dikenal juga dengan artefak. Sebagai contoh (1)teks sebagai perwujudan materiel dari bahasa, (2)ponsel sebagai perwujudan materiel dari sistem teknologi, (3)pasar sebagai perwujudan materiel dari sistem mata pencaharian, (4)undang-undang sebagai perwujudan materiel dari organisasi sosial, (5)buku sebagai perwujudan materiel dari sistem pengetahuan, (6)patung dewa sebagai perwujudan materiel dari sistem religi, (7)alat musik sebagai perwujudan materiel dari kesenian.

Selain klasifikasi kebudayaan di atas, Newmark dalam bukunya yang berjudul *A Textbook of Translation* (1988) menyatakan bahwa terdapat lima klasifikasi budaya, yaitu:

1. Ekologi

Letak geografis membuat adanya perbedaan unsur-unsur alam seperti iklim, flora, fauna, dan bentang alam. Fenomena alam seperti *tsunami*, *tundra*, dan *savanna*.

2. Materiel Budaya

Negara membawa kebudayaan materielnya masing-masing yang berdasarkan iklim, religi, dan pemikiran sosial setiap negara. Kebudayaan materiel adalah benda berupa senjata, makanan, minuman, peralatan yang digunakan sehari-hari, pakaian, dan bangunan. Misalnya, *sake* merupakan minuman keras khas Jepang.

3. Sosial Budaya

Menurut Newmark (1988) kebudayaan sosial merupakan kendala yang paling sulit karena berhubungan dengan segala aspek struktur sosial. Istilah-istilah seperti pekerjaan, hiburan, permainan, olahraga, dan sebagainya. Misalnya, *geisha* memiliki arti pelayan wanita yang menghibur tamu-tamunya dengan menari, menyanyi, dan sebagainya di tempat perjamuan.

4. Organisasi

Aspek buudaya ini mencakup struktur sosial, agama, tradisi, dan institusi. Hal ini termasuk sistem pemerintahan, pendidikan, serta sistem dalam sosial dan politik.

Sebagai contoh adalah kata *biwa* yang merupakan salah satu alat musik petik khas dari Jepang.

5. Gestur dan Kebiasaan

Pada gestur dan kebiasaan terdapat perbedaan dalam deskripsi dan fungsi yang bisa dibuat untuk gerakan yang ambigu, contohnya seperti tersenyum tipis ketika ada seseorang yang meninggal, tepuk tangan secara perlahan untuk mengapresiasi sesuatu, mencium ujung jari untuk menyapa atau memuji. Hal-hal tersebut hanya berlaku dalam beberapa budaya, namun tidak semua budaya. Selain itu terkadang hal ini membuat kesalahpahaman karena perbedaan kacamata budaya.

Klasifikasi-klasifikasi budaya ini merupakan cara penerjemah untuk memahami konteks dan nuansa dalam bahasa sumber, sehingga nantinya dapat menghasilkan padanan kata atau frasa yang mendekati bahasa sasaran. Hal ini dilakukan agar pembaca bahasa sasaran dapat memahami dengan baik pesan atau arti dari bahasa sumber.

2.2.4. Teknik Penerjemahan Kosakata Bermuatan Budaya

Menurut Hoed (2006) teknik penerjemahan adalah cara atau usaha yang dilakukan penerjemah untuk mengatasi kesulitan dalam menerjemahkan tataran kata, kalimat, maupun paragraf. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik dan prosedur penerjemahan mempunyai definisi yang sama. Hoed (2006) menyatakan bahwa ada 9 teknik penerjemahan, yaitu:

1. Teknik transposisi atau shift adalah penerjemahan dengan mengubah bentuk gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, sebagai contoh kata *trade secrets and confidential*, kata *secrets and confidential* dianggap bermakna sama dengan *rahasia* saja. Ini merupakan teknik transposisi karena mengubah struktur dari yang panjang menjadi pendek. Sehingga kata *trade secrets and confidential* dapat diterjemahkan menjadi *rahasia dagang*.
2. Modulasi adalah perubahan yang menyangkut pergeseran struktur. Hal ini disebabkan oleh perubahan perspektif atau sudut pandang. Namun tetap memberikan pesan/maksud yang sama, sebagai contoh kata *the laws of Germany govern this Agreement* diterjemahkan menjadi *perjanjian ini diatur oleh hukum Jerman*. Pada terjemahan tersebut kata *govern this Agreement* berubah menjadi kalimat pasif *diatur oleh hukum Jerman*.
3. Penerjemahan deskriptif, dilakukan jika penerjemah tidak bisa menemukan padanan bahasa sumber, dengan begitu penerjemah menguraikan kata yang bersangkutan, sebagai contoh kata *licensed software* akan diuraikan menjadi *perangkat lunak yang dilisensikan* membuat kata tersebut tidak menjadi istilah lagi, tetapi uraian dengan makna yang sama.
4. Penjelasan tambahan atau *contextual conditioning*, dilakukan agar pembaca dapat langsung memahami makna kata bahasa sumber dengan mudah. Sebagai contoh kata *he is fond of sushi with wasabi* akan diterjemahkan menjadi *ia suka sekali sushi dengan bumbu wasabi*, dalam terjemahan tersebut ditambahkan kata *bumbu* agar pembaca memahami bahwa yang dimaksud dengan *wasabi* adalah semacam bumbu untuk suatu masakan.

5. Catatan kaki, dilakukan saat terjemahan dirasa tidak akan dipahami secara baik oleh pembaca, selain itu deskripsinya yang panjang akan mengganggu pembaca jika diletakkan dalam teks.
6. Penerjemahan fonologis, dilakukan saat penerjemah tidak dapat menemukan kata yang sesuai dalam bahasa sasaran sehingga membuat kata baru dari bunyi dan ejaan kata di bahasa sumber. Sebagai contoh kata *cryptographic software* akan diterjemahkan dengan tetap mempertahankan bunyi dan ejaan dari kata *cryptographic* menjadi *kriptografis* dalam bahasa Indonesia, sehingga terjemahannya akan menjadi *perangkat lunak kriptografis*.
7. Penerjemahan resmi atau baku, dilakukan saat istilah bahasa sumber sudah menjadi kata yang *universal* atau sudah resmi dalam BSA sehingga terjemahannya mengikuti bahasa sumber. Biasanya istilah tersebut sudah ada dalam undang-undang, glosari di bidang tertentu, atau berupa nama orang, kota, atau wilayah. Sebagai contoh negara *New Zealand* dalam KBBI disebut dengan *Selandia Baru*.
8. Tidak diberikan padanan, dilakukan ketika penerjemah tidak menemukan padanan dalam BSA sehingga penerjemah hanya mengutip dari bahasa sumbernya, namun penerjemah akan memberikan catatan kaki. Sebagai contoh kalimat *some products of XYZ may require you to agree to additional terms through an on-line "click-wrap" license*, kata *on-line "click-wrap"* akan tetap dibiarkan tertulis dalam BSA, membuat kalimat tersebut menjadi *beberapa produk XYZ dapat mewajibkan anda untuk menyetujui ketentuan-ketentuan tambahan melalui suatu lisensi "on-line click-wrap"* dalam bahasa Indonesia.

9. Padanan budaya, merupakan teknik menerjemahkan dengan mencantumkan unsur kebudayaan yang sama dalam bahasa sasaran. Sebagai contoh istilah “*A*” *level exam* yang merupakan ujian masuk perguruan tinggi di Inggris akan dipadankan dengan *ujian SBMPTN* yang juga merupakan ujian masuk perguruan tinggi di Indonesia.

Dengan menggunakan teknik penerjemahan Hoed di atas, penulis akan mengelompokkan kosakata bermuatan budaya berdasarkan teknik penerjemahannya.

2.2.5. Komponen Makna

Sutedi (2019) menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang terdapat dua istilah mengenai makna, yaitu *imi* dan *igi*. *Imi* digunakan untuk menyatakan makna dari sebuah tuturan atau *hatsuwa*, sedangkan *igi* digunakan untuk menyatakan makna kalimat atau *bun*. Konteks atau situasi yang terjadi dalam suatu kalimat akan mempengaruhi makna dari kalimat tersebut. Perumusan makna menggunakan kamus juga dapat digunakan dalam mencari komponen makna (Chaer, 2009), sebagai contoh *Kamus Umum Bahasa Indonesia* oleh W.J.S. Poerwadarminta menjelaskan bahwa *kuda* adalah ‘binatang menyusui yang berkuku satu dan biasa dipiara orang untuk kendaraan’. Dapat dipahami bahwa *kuda* memiliki komponen makna binatang menyusui, berkuku satu, dan biasa dipiara orang. Lalu selain makna tersebut, ditemukan juga makna ‘kendaraan’ yang menjadikannya pembeda dengan *sapi* dan *kambing*. Keduanya juga merupakan hewan yang biasa dipiara namun tidak untuk menjadi kendaraan. Analisisnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.2.5. Penggunaan Komponen Makna untuk Pembeda

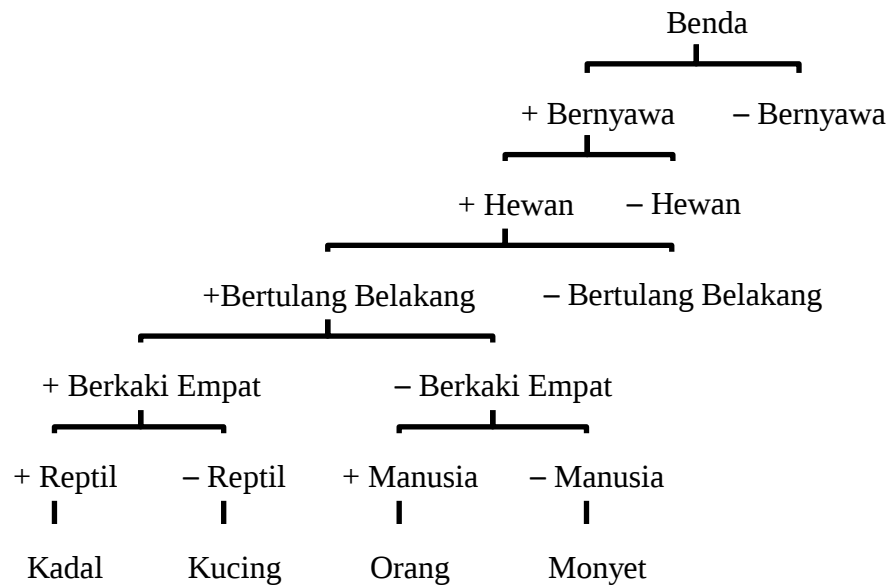
Komponen Makna	Kuda	Sapi	Kambing
Menyusui	+	+	+
Berkuku satu	+	+	+
Dipiara	+	+	+
Kendaraan	+	-	-

Dilihat dari tabel diatas, dapat dipahami pembeda antara *kuda*, *sapi*, dan *kambing*. Komponen makna juga dapat didapatkan melalui leksem kata selain dari kamus, sebagai contoh Machida dan Momiyama dalam Sutedi (2019) memberikan contoh analisis komponen makna melalui kata *otoko* dan *onna*. Contoh analisis komponen makna tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 2.2.5. Penggunaan Komponen Makna untuk Pembeda

Komponen Makna	<i>Otoko</i> (Pria)	<i>Onna</i> (Perempuan)
<i>Ningen</i> (insan)	+	+
<i>Dansei</i> (jantan)	+	-

Dari komponen makna di atas, keempat kata tersebut memiliki komponen (+) *ningen*, komponen makna ini digunakan untuk membedakan dengan komponen lainnya seperti binatang. Melalui analisis komponen makna ini dapat ditemukan bahwa perbedaan kata *otoko* dan *onna* ada pada makna *dansei* yang merupakan penanda jenis kelamin, sehingga terlihat jelas bahwa kata *otoko* dan *onna* merupakan kata yang memiliki perbedaan makna.



Pada ilustrasi di atas, ditunjukkan mengenai istilah kolokasi makna. Kolokasi makna adalah makna kata yang berkenaan dengan keterikatan kata tersebut dengan kata lain yang merupakan kolokasinya. Sebagai contoh kata *tampan*, *cantik*, dan *indah* sama-sama mempunyai makna denotatif ‘bagus’. Namun kata *tampan* memiliki komponen atau ciri makna [+ laki-laki], berkebalikan dengan kata tersebut, kata *cantik* memiliki komponen makna [- laki-laki]; dan kata *indah* dengan komponen makna [- manusia]. Oleh karena itu, ada kata-kata yang tidak dapat berterima seperti *pemuda indah*, *gadis tampan*, dan *pemandangan cantik*.

Pada penelitian ini penulis akan mencari komponen makna kosakata kebudayaan materiel menggunakan kamus *Kokugo Jiten* yang disediakan dalam situs <https://kotobank.jp/> dan akan digunakan juga situs pendukung lainnya untuk mencari sejarah serta kebudayaan yang terkait dengan kosakata tersebut, terutama untuk mencari makna yang tidak ada dalam kamus *Kokugo Jiten*.

BAB III

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

Pada penelitian ini, penulis akan membandingkan novel *Yukiguni* terjemahan Ajip Rosidi dan Matsuoka Kunio dan terjemahan A. S. Laksana. Terjemahan bahasa Inggris juga akan digunakan dalam penelitian ini karena terjemahan oleh A.S. Laksana merupakan terjemahan tidak langsung atau *indirect translation* yang melalui terjemahan bahasa Inggris oleh Seidensticker. Data terjemahan akan dibagi menjadi 5 berdasarkan klasifikasi budayanya yaitu sistem teknologi (peralatan hidup), organisasi sosial (bangunan dan pakaian), sistem religi (barang keagamaan), kesenian (mainan), dan sistem pengetahuan (tumbuhan). Setelah itu akan dianalisis metode penerjemahannya menggunakan teori terjemahan Hoed, dan terakhir akan dianalisis komponen maknanya berdasarkan teori dari Chaer serta Machida dan Momiyama.

3.1. Teknik Terjemahan dan Komponen Makna

3.1.1. Sistem Teknologi

3.1.1.1. Peralatan Hidup

Tabel 3.1.1.1. Perbandingan Kosakata : Peralatan hidup

Teks sumber	Terjemahan Rosidi & Matsuoka	Terjemahan Laksana	Terjemahan Seidensticker
<i>Makigami</i>	Kertas gulung	Kertas bagus	Good paper
<i>Noren</i>	Noren	Kain	Shop curtain
<i>Chabudai</i>	Meja makan	-	Table
<i>Amido</i>	Ram kawat	Kawat kassa	The screen
<i>Hibachi</i>	Hibachi	Anglo	The brazier
<i>Sudare</i>	Kerai	Kerai	Blinds

Data 1

Makigami

TSu 手習だって、元は古新聞に書いてたけれど、この頃は巻紙へじかでしょう。

Tenarai datte, moto wa furushinbun ni kaiteta keredo, kono koro wa makigami e jika deshou.

(Kawabata, 39)

TSa₁ Untuk latihan menulis huruf juga dahulu kita memakai kertas koran yang usang, tapi sekarang kita langsung menulis pada kertas gulungan.

(Rosidi dan Matsuoka, 30)

TSa₂ Sebelumnya, aku menulis lebih dulu di kertas koran bekas sebelum memindahkannya ke kertas bagus, tetapi sekarang aku langsung menulis di kertas bagus.

(Laksana, 42)

TSa₃ I used to practice on newspaper before I even thought of trying good paper, but now I set it down on good paper from the start.

(Seidensticker, 40)

Rosidi menggunakan metode terjemahan shift, kata *makigami* diterjemahkan menjadi “kertas gulungan”. Sedangkan Laksana dengan metode yang sama, menerjemahkan dari bahasa Inggris kata *good paper* menjadi “kertas bagus”. Pada TSu dijelaskan bahwa tokoh Komako sedang menceritakan saat dia belajar menulis di kertas koran bekas. Kertas koran sendiri merupakan kertas yang tipis dan mudah robek, sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas dari kertas itu buruk. Disisi lain, Rosidi dan Matsuoka menerjemahkannya menjadi “kertas gulungan” yang dimana di Indonesia kertas tersebut memiliki kesan lebih tebal dan kualitas yang lebih baik daripada kertas koran. Namun, tidak memiliki kesan ‘kertas berukuran besar yang digunakan untuk menulis surat’. Selain itu, di Jepang sendiri

ketika menulis *shodou* awalnya akan menggunakan kertas koran, setelah itu baru akan menggunakan *hanshi* atau kertas khusus kaligrafi.

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Kertas gulungan	Kertas bagus
Kertas yang digulung	+	-
Kertas untuk menulis surat	-	-

Menurut *Dejitaru Daijisen*, *makigami* adalah “kertas yang dipotong setengah lalu digulung dari kedua sisinya. Digunakan ketika menulis surat dengan kuas”. Jika melihat dari konteks kalimatnya, terjemahan dari Laksana tidak salah namun terjemahan tersebut tidak mengandung makna ‘kertas yang digulung’ dan ‘kertas yang digunakan untuk menulis surat’. Oleh karena itu, terjemahan dari Laksana dirasa kurang memenuhi makna yang ada. Disisi lain, terjemahan oleh Rosidi dan Matsuoka juga tidak memiliki makna ‘kertas yang digunakan untuk menulis surat’. Dapat dikatakan bahwa terjemahan kedua penerjemah kurang menyampaikan makna budaya yang terkandung dalam kata *makigami*.

Data 2

Noren

TSu 芸者のいる家は料理屋とかしるこ屋とか色褪せた暖簾をかけているが、...

Geisha no iru ie wa ryouriya toka shirukoya toka iro aseta noren wo kaketeiruga,...

(Kawabata, 26)

TSa₁ Rumah-rumah yang menyediakan geisha memasang noren yang bertulisan ryoriya atau sirukoya yang sudah luntur,...

Noren : Semacam tirai kain yang bergantung di depan toko/warung dan bertuliskan nama toko/warung tersebut.

(Rosidi dan Matsuoka, 20)

TSa₂ Rumah-rumah yang menyediakan geisha umumnya ditutup dengan **kain** pudar,...

(Laksana, 27)

TSa₃ The house that kept geisha would generally have a faded **shop curtain** that advertised it as a restaurant or a tearoom,...

(Seidensticker, 27)

Rosidi dan Matsuoka menggunakan teknik penerjemahan catatan kaki atau *footnote*, menjelaskan bahwa *noren* adalah “semacam tirai kain yang bergantung di depan toko/warung dan bertuliskan nama toko/warung tersebut”. Disisi lain, Laksana menggunakan teknik penerjemahan padanan budaya, menerjemahkan *shop curtain* menjadi “kain”. Di Indonesia sendiri tidak ada benda seperti *noren*, namun menggunakan banner atau spanduk. Selain itu kata *shop curtain* sendiri memiliki bayangan seperti pintu lipat besi jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Benda tersebut sangatlah berbeda jika dibandingkan dengan *noren*. Alasan Laksana menerjemahkan menjadi kain kemungkinan karena kata kain sendiri cukup mudah untuk dibayangkan dan juga merupakan bahan dasar dari *noren*.

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Noren (Noren: semacam tirai kain yang bergantung di depan toko/warung dan bertuliskan nama toko/warung tersebut)	Kain
Penanda nama atau nomor toko	+	-
Kain di depan toko	+	±
Toko sedang beroperasi	-	-

Menurut *Dejitaru Daijisen*, *noren* adalah “penanda yang menunjukkan nama toko maupun nomor toko, kain yang tergantung di depan toko”, selain hal tersebut dalam kebiasaan orang Jepang, *noren* dipasang ketika toko sedang beroperasi atau buka, oleh karena itu *noren* juga memiliki makna bahwa ‘toko sedang buka’. Pada terjemahan Laksana tidak ditemukan ketiga arti tersebut, namun disisi lain terjemahan Rosidi dan Matsuoka menjelaskan mengenai ‘penunjuk nama toko’ dan ‘kain yang tergantung di depan toko’. Oleh karena itu, terjemahan Laksana dapat dikatakan kurang bisa menyampaikan makna budayanya, sedangkan terjemahan oleh Rosidi dan Matsuoka cukup menjelaskan secara mendetail mengenai *noren* lewat catatan kaki.

Data 3

Chabudai

TSu ちゃぶ台から畳の上まで細かい羽虫が一面に落ちて来た。小さい蛾が幾つも電燈を飛び廻っていた。

Chabudai kara tatami no ue made komakai hamushi ga ichimen ni ochitekita. Chiisai ga ga ikutsumo dentou wo tobimawatteita.

(Kawabata, 92)

TSa₁ Diatas *meja makan* sampai di atas *tatami* berjatuhan serangga yang bersayap kecil. Dan banyak juga semacam laron kecil terbang mengelilingi lampu listrik.

(Rosidi dan Matsuoka, 75)

TSa₂ Sekawanan serangga bersayap kecil-kecil berjatuhan di lantai. Beberapa ngengat kecil terbang mengitari lampu.

(Laksana, 103)

TSa₃ A swarm of tiny winged insects fell from *the table* to the floor. Several small moths were circling the light.

(Seidensticker, 95)

Rosidi dan Matsuoka menggunakan teknik terjemahan shift, memadankan kata *chabudai* dengan kata “meja makan” dalam bahasa Indonesia. Pada terjemahan bahasa Inggrisnya, Seidensticker dengan teknik terjemahan yang sama menerjemahkannya menjadi *the table*. Namun, dalam terjemahan Laksana tidak ditemukan kata tersebut, sehingga dapat dipahami bahwa Laksana mengabaikan bagian tersebut dan memilih hanya untuk menerjemahkan tempatnya secara umum. Meja makan merupakan tempat dimana orang-orang makan bersama, sehingga ukurannya cenderung besar dan dapat dipakai orang banyak. Berbeda dengan terjemahan tersebut, Seidensticker hanya menerjemahkannya menjadi “meja” sehingga memiliki arti dan makna lebih luas jika dibandingkan dengan “meja makan”.

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Meja makan	(dihilangkan)
Meja pendek	-	-
Meja makan	+	-
Diletakkan di <i>washitsu</i>	-	-

Pada *Dejitaru Daijisen*, disebutkan bahwa *chabudai* adalah 「和室で用いる、足の短い食卓」 atau dalam bahasa Indonesia “meja yang memiliki kaki pendek dan diletakkan di ruangan tradisional gaya Jepang”. Menurut spesialis penelitian sejarah perabotan rumah, Maegata Yumiko (dalam situs *surugabank: kagu ga kataru jidai to shakai*) bentuk *chabudai* yang pendek merupakan penyesuaian terhadap rumah Jepang yang sempit, selain itu *chabudai* dapat dilipat yang dimana ini merupakan kelebihanannya. *Chabudai* sendiri memiliki fungsi

seperti meja pada umumnya dan digunakan ketika sedang bersantai dengan keluarga. *Chabudai* sangatlah cocok diletakkan dalam *washitsu* karena kesan minimalis yang dimilikinya. Melihat deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen makna yang terdapat dalam kata *chabudai* adalah ‘meja pendek’, ‘meja makan’, dan ‘perabotan dalam ruangan tradisional khas Jepang’. Pada hasil terjemahan Rosidi dan Matsuoka, mereka menerjemahkan menjadi meja makan yang dimana terjemahan ini memenuhi makna ‘meja makan’ dalam salah satu komponen makna *chabudai*. Disisi lain Laksana tidak menerjemahkan kata ini sehingga membuat *chabudai* tidak tersampaikan kepada pembaca.

Data 4

Amido

TSu 網戸にも外側から幾種類とも知れぬ蛾が点々ととまって、澄み渡った月明りに浮んでいた。

Amido ni mo sotogawa kara iku shurui to mo shirenu ga ga tenten to tomatte, sumiwatatta tsukiakari ni ukandeita.

(Kawabata, 92)

TSa₁ Pada ram kawat juga di sebelah luar menempel berserakan berjenis-jenis serangga dan kelihatan seperti terapung di dalam sinar bulan yang jernih.

(Rosidi dan Matsuoka, 76)

TSa₂ Di sisi luar kawat kassa, menempel banyak macam ngengat seperti mengapung pada cahaya bulan.

(Laksana, 103)

TSa₃ Moths, how many kinds he could not tell, dotted the screen, floating on the clear moonlight.

(Seidensticker, 95)

Pada terjemahan *amido*, dengan menggunakan teknik terjemahan padanan budaya, Rosidi dan Laksana menerjemahkan istilah *amido* menjadi “ram kawat”

yang memiliki fungsi sebagai penghalang serangga-serangga kecil untuk masuk ke dalam ruangan. Berbeda dengan Rosidi dan Matsuoka, Laksana yang menyesuaikan dengan terjemahan *the screen* oleh Seidensticker, memadankannya dengan “kawat kassa” yang dimana cukup umum dikenal sebagai bahan pembuatan ram kawat, selain itu kawat kassa juga dikenal sebagai peralatan dalam penelitian di laboratorium sebagai alas labu erlenmeyer saat dibakar menggunakan spiritus. Walaupun memiliki hasil terjemahan yang berbeda, Laksana juga menggunakan teknik terjemahan padanan budaya.

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Ram kawat	Kawat kassa
Jaring-jaring pintu	+	±
Tirai pencegah nyamuk dan serangga	+	-

Berdasarkan *Dejitaru Daijisen*, *amido* adalah 「虫を侵入させずに涼をとるために窓や出入り口に取り付ける、網を張った戸」 yang jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia “jaring-jaring pintu yang dipasang di jendela atau pintu masuk, memiliki fungsi untuk mencegah serangga masuk namun tetap menjaga sirkulasi udara”. Melihat dari sejarahnya, sebelum disebut *amido* pada zaman sekarang, dulunya disebut dengan istilah *kaya* 蚊帳 yang memiliki makna sesuai dengan kanjinya, yaitu 蚊 yang berarti nyamuk dan 帳 yang berarti tirai. Melihat dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komponen makna *amido* adalah ‘jaring-jaring pintu’ dan ‘tirai nyamuk atau serangga’. Pada terjemahan ram kawat oleh Rosidi dan Matsuoka, cukup menyampaikan dengan

baik komponen makna yang ada, namun jenis ram kawat sendiri cukup banyak berdasarkan kegunaannya, salah satunya adalah untuk mencegah nyamuk masuk. Sedangkan dalam terjemahan Laksana, pemilihan kata kawat kassa memiliki penggambaran yang berbeda dengan *amido*, kawat kassa sendiri lebih merujuk ke kawat yang digunakan sebagai dudukan botol labu laboratorium saat dipanaskan. Pada terjemahan ini Rosidi dan Matsuoka menyampaikan dengan baik komponen budaya yang ada, sedangkan Laksana kurang menyampaikan dengan baik.

Data 5

Hibachi

TSu 翌る朝、島村が目を覚ますと、駒子はもう**火鉢**へ片肘突いて古雑誌の裏に落書していたが...

*Akuru asa, shimamura ga me wo samasu to, Komako wa mou **hibachi** e katahijitsuite furuzasshi no ura ni rakusho shiteitaga...*

(Kawabata, 63)

TSa₁ Keesokan harinya ketika Shimamura terjaga, Komako sedang bertopang dengan sebelah sikunya pada **hibachi**, sedangkan tangannya yang lain menulis pada kulit belakang majalah.

Hibachi: tempat bara api yang biasanya berbentuk bundar atau empat persegi untuk memanaskan tangan, semacam anglo.

(Rosidi dan Matsuoka, 50)

TSa₂ Ketika Shimamura membuka mata keesokan harinya, Komako tampak sedang mencoret-coret sampul belakang majalah lama dengan satu sikunya bertopang pada **anglo**.

(Laksana, 68)

TSa₃ Her elbow against **the brazier**, Komako was scribbling something on the back of an old magazine when Shimamura awoke the next morning.

(Seidensticker, 65)

Rosidi dan Matsuoka dengan menggunakan teknik terjemahan catatan kaki menuliskan keterangan *hibachi* adalah “tempat bara api yang biasanya berbentuk

bundar atau empat persegi untuk memanaskan tangan, semacam anglo” di akhir halaman. Sedangkan Laksana dengan menggunakan teknik terjemahan padanan budaya menerjemahkannya menjadi “anglo” menyesuaikan dengan terjemahan *the brazier* oleh Seidensticker. Terjemahan oleh Rosidi dan Matsuoka maupun Laksana menggunakan kata “anglo” dalam menerangkan kata *hibachi*, namun dalam catatan kaki Rosidi dan Matsuoka tidak secara langsung memadankan dengan anglo, berbeda dengan Laksana. Anglo sendiri merupakan tungku kecil dengan arang sebagai bahan bakarnya. Di Indonesia, anglo masih sering digunakan untuk memasak sebagai pengganti kompor, namun dalam penggunaannya diperlukan pengawasan agar anglo tidak rusak karena panas apinya. Sedangkan *hibachi* sendiri biasa digunakan sebagai penghangat sekaligus bisa juga untuk merebus air dan memasak *yakimochi*. Jika dibandingkan dengan anglo memang memiliki kesamaan, namun *hibachi* memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan anglo.

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Hibachi (Hibachi: tempat bara api yang biasanya berbentuk bundar atau empat persegi untuk memanaskan tangan, semacam anglo)	Anglo
Alat untuk merebus air	±	±
Penghangat ruangan	±	-

Pada kamus *Dejitaru Daijisen*, *hibachi* adalah 「灰を入れ、中に炭火をおこして、暖房や湯沸かしなどに用いる道具」 jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “alat yang digunakan untuk merebus air dan dapat juga

digunakan sebagai penghangat dengan cara memasukkan abu beserta arang ke dalamnya”. *Hibachi* sudah mulai ditinggalkan karena dirasa kurang praktis secara pemakaian, hal ini dikarenakan api yang dihasilkan oleh *hibachi* membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membesar, selain itu pada zaman sekarang sudah terdapat alat yang bisa menggantikannya dengan efisiensi yang lebih baik. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen makna *hibachi* adalah ‘alat untuk merebus air’ dan ‘penghangat ruangan’. Pada terjemahan Rosidi dan Matsuoka, dijelaskan mengenai fungsi penghangat dan juga disebutkan juga bahwa *hibachi* mirip seperti anglo. Sama halnya dengan Rosidi dan Matsuoka, Laksana juga menerjemahkannya menjadi anglo. Anglo di Indonesia bukan alat yang digunakan untuk penghangat, namun digunakan sebagai kompor untuk memasak sehingga memiliki makna yang sedikit berbeda. Dari kedua hasil terjemahan tersebut, terjemahan Rosidi dan Matsuoka menyampaikan maknanya dengan lebih baik.

Data 6

Sudare

TSu 大名が通った頃からであろうと思われる、古風な作りの家が多い。
 廂が深い。二階の窓障子は高さ一尺ぐらいしかなくて長細い。軒端
 に萱の簾を垂れている。

(Kawabata, 105)

TSa₁ Banyak rumah yang modelnya sudah kuno, mungkin dibangun pada masa *Daimyo* sering lewat di situ. Bagian atap yang menganjur dari dinding lebih panjang dari biasa. Jendela di tingkat dua tingginya hanya kira-kira tiga puluh sentimeter, tapi melebar. Pada ujung atap tergantung kerai yang terbuat dari *kaya*.

(Rosidi dan Matsuoka, 87)

TSa₂ Rumah-rumah itu bermodel kuno. Tampaknya mereka dibangun di masa para *Daimyo* masih sering melintasi jalanan di daerah utara ini. Beranda dan emperannya luas, sementara jendela di lantai dua bentuknya memanjang dan rendah, kira-kira hanya 30 sentimeter tingginya. Ada **kerai** digantungkan pada lis atap.

(Laksana, 117)

TSa₃ The houses were built in the style of the old regime. No doubt they were there when provincial lords passed down this north-country road. The eaves and the verandas were deep, while the laticed, paper-covered windows on the second floor were long and low, no more than a foot or so high. There were reed **blinds** hanging from the eaves.

(Seidensticker, 109)

Pada terjemahan kata *sudare*, teknik terjemahan yang digunakan oleh Rosidi dan Matsuoka adalah padanan budaya, menerjemahkan kata *sudare* menjadi “kerai”. Laksana yang menyesuaikan dengan Seidensticker juga menggunakan teknik terjemahan yang sama dan juga memadankan *sudare* dengan kata “kerai” dalam bahasa Indonesia. Dalam budaya Jepang dan Indonesia, keduanya memiliki kesamaan dengan kerai yang berperan sebagai pelindung dari sinar matahari dan menjaga privasi, mencerminkan penggunaan yang serupa dalam konteks budaya yang berbeda.

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Kerai	Kerai
Tirai dari bambu atau <i>ashi</i>	+	+
Dekorasi musim panas	±	±
Alat untuk menyembunyikan tokoh masyarakat	-	-

Menurut kamus *Dejitaru Daijisen*, *sudare* adalah 「細く割った竹やアシ

などを横に並べ、糸で編み連ねたもの。部屋の隔てや日よけ・目隠しなど

に掛けて垂らす」, dalam bahasa Indonesia “benda yang terbuat dari potongan kecil bambu atau ashi yang berjejer kemudian disambungkan menggunakan benang”. *Sudare* merupakan benda sejenis tirai yang dipasang saat musim panas, selain untuk menghalau sinar matahari, *sudare* juga dikenal sebagai dekorasi musim panas untuk ruangan tradisional Jepang dan rumah Jepang pada umumnya. Dikutip dari situs *koyomi seikatsu: nihon no kisetu wo tanoshimu kurashi*, dijelaskan bahwa pada zaman dahulu *sudare* juga digunakan untuk menutupi patung Dewa atau bangsawan agar tidak terlihat oleh masyarakat umum. Dilihat dari penjelasan yang ada, komponen makna dari *sudare* dapat disimpulkan sebagai ‘tirai dari bambu atau ashi’, ‘dekorasi musim panas’, dan ‘menyembunyikan tokoh masyarakat’. Pada hasil terjemahan mana pun, keduanya menggunakan istilah “kerai” untuk menyebut *sudare*. Indonesia yang merupakan negara tropis, penggunaan kerai adalah hal yang kerap ditemui terutama pada perumahan di desa, tujuan utama pemasangan kerai adalah untuk menghalau cahaya matahari agar tidak masuk ke suatu ruangan, sehingga bisa dikatakan bahwa istilah “kerai” memenuhi komponen makna ‘tirai bambu’ dan karena Indonesia adalah negara tropis yang dimana hampir sepanjang tahun memiliki hawa panas, maka secara tidak langsung juga memenuhi makna “dekorasi musim panas”.

3.1.2. Sistem Religi

3.1.2.1. Barang Keagamaan

Tabel 3.1.2.1. Perbandingan Kosakata : Barang Keagamaan

Teks sumber	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana	Terjemahan Seidensticker
<i>Komainu</i>	Patung komainu	Patung anjing	Shrine dogs
<i>Jizou</i>	Patung bodisatwa	Patung jizo	Statue of jizo
<i>Shimenawa</i>	Shimenawa	Tali-tali jerami	Straw ropes

<i>Toumyou</i>	Lilin	Lilin	Lights
----------------	-------	-------	--------

Data 7

Komainu

TSu 苔のついた狛犬の平な岩に女は腰をおろした。

Koke no tsuita komainu no hirana iwa ni onna wa koshi wo oroshita.

(Kawabata, 29)

TSa₁ Wanita itu duduk di atas batu yang datar di dekat sebuah patung komainu yang sudah berlumut.

Komainu : patung batu binatang seperti singa yang dianggap menjaga kuil. Biasanya diletakkan di depan bangunan kuil Shinto.

(Rosidi dan Matsuoka, 22)

TSa₂ Perempuan itu duduk di atas batu datar di samping patung anjing yang sudah berlumut.

(Laksana, 30)

TSa₃ The woman sat down on a flat rock beside the moss-covered shrine dogs.

(Seidensticker, 30)

Rosidi dan Matsuoka menggunakan teknik penerjemahan penjelasan tambahan dan catatan kaki, dalam terjemahan di teks ceritanya ditambahkan kata “patung” di depan kata *komainu*, lalu diberikan penjelasan *komainu* adalah “patung batu binatang seperti singa yang dianggap menjaga kuil. Biasanya diletakkan di depan bangunan kuil Shinto” pada catatan kakinya. Disisi lain, pada terjemahan bahasa Inggrisnya Seidensticker menerjemahkan menjadi *shrine dogs*, menyesuaikan dengan itu Laksana menggunakan teknik terjemahan shift menjadi “patung anjing”. Alasan kenapa kedua penerjemah menambahkan kata “patung” adalah agar pembaca dapat dengan mudah membayangkannya, selain itu di

Indonesia sendiri tidak ada kepercayaan *Shinto* yang membuat pembaca tidak akan paham jika hanya menuliskan sebagai *komainu* maupun anjing.

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Patung komainu (komainu: patung batu binatang seperti singa yang dianggap menjaga kuil. Biasanya diletakkan di depan bangunan kuil Shinto)	Pantung anjing
Patung hewan mirip singa dan anjing	+	±
Jimat untuk menekan roh jahat	+	-
Melambangkan awal dan akhir	-	-

Menurut *Dejitaru Daijisen*, *komainu* adalah “patung hewan yang mirip seperti singa dan anjing yang diletakkan di depan jinja ” dan “jimat untuk menekan roh jahat”. Selain itu dalam kebudayaan Jepang, mulut *komainu* selalu melambangkan huruf 「あ」 dan 「ん」 yang dipercaya bahwa itu melambangkan awal dan akhir. Pada terjemahan Laksana hanya mengandung makna ‘patung yang mirip dengan anjing’, sehingga kurang tersampaikan dengan baik makna budaya yang ada. Disisi lain, Rosidi dan Matsuoka menuliskan dengan detail mengenai *komainu* menggunakan catatan kaki, sehingga maknanya tersampaikan dengan lebih baik.

Data 8

Jizou

TSu 田の畦の小高い一角に、古びた石碑が十ばかりと地藏が立っているだけだった。

Ta no aze no kodakai ikkaku ni, furubita sekihi ga juu bakari to jizou ga tatteiru dake datta.

(Kawabata, 116)

TSa₁ Di sudut setumpuk tanah yang agak lebih tinggi dari pematang, tampak kira-kira sepuluh nisan yang sudah tua dan sebuah **patung bodisatwa terbuat dari batu**.

(Rosidi dan Matsuoka, 95)

TSa₂ Ada sekitar sepuluh nisan tua dan **patung jizo** yang tampak murung; **pelindung anak-anak** itu tegak di atas gundukan tanah di tengah sawah.

(Laksana, 127)

TSa₃ Some ten weathered old tombstones and a forlorn **statue of Jizo, guardian of children**, stood on a tiny island of high ground among the paddies.

(Seidensticker, 119)

Rosidi dan Matsuoka menggunakan teknik terjemahan deskriptif, menerjemahkan kata *jizou* menjadi “patung bodisatwa terbuat dari batu” untuk mempermudah pembaca dalam membayangkan kosakata tersebut. Sedangkan, Laksana menggunakan teknik penerjemahan penjelasan tambahan, sama seperti terjemahan bahasa Inggrisnya “statue of jizo, guardian of children” menambahkan kata “patung” dan “pelindung anak-anak” dalam terjemahan kata *jizou*. Terjemahan Rosidi dan Matsuoka maupun Laksana menggunakan kata tambahan “patung”, namun Rosidi dan Matsuoka menambahkan “terbuat dari batu” untuk memperjelas mengenai bahan pembuatannya. Disisi lain, Laksana memfokuskan mengenai peran keberadaan sosok *jizou*.

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Patung bodisatwa terbuat dari batu	Patung jizo; pelindung anak-anak
Patung untuk pemujaan	+	+
Pelindung anak-anak	-	+

Pada *website meguroku shougai gakushuu rekishi wo tazunete, jizou* dijelaskan sebagai berikut:

わが国には 8 世紀ころ伝来、平安時代後期の貴族層に広まり、地獄の苦しみから救済してくれるのが地藏だとされ、鎌倉時代に入ると阿弥陀浄土信仰と融合して、広く民衆に広まっていった。道祖信仰とも結び付き、村の辻々に像が建てられた。また、子どもを救済するという信仰がおこり、子安地藏となってあらゆる階層に浸透していった。江戸時代に最も盛んとなり、延命地藏や六地藏、千体地藏など各地で地藏講が催された。

Waga kuni ni wa 9 seiki koro denrai, heian jidai kouki no kizokuzou ni hiromari, jigoku no kurushimi kara kyuusai shite kureru no ga jizou da to sare, kamakura jidai ni hairu to amida joudou shinkou wo yuugou shite, hiroku minshuu ni hiromatteitta. Douso shinkou to mo musubitsuki, mura no tsujitsuji ni zou ga taterareta. Mata, kodomo wo kyuusai suru to iu shinkou ga okori, koyasu jizou to natte arayuru kaisou ni shintou shiteitta. Edo jidai ni mottomo sakan to nari, enmei jizou ya roku jizou, sentai jizou nado kakuchi de jizoukou ga moyoosareta.

Diperkenalkan oleh negara luar pada era ke-9 di negara Jepang dan meluas dalam kalangan bangsawan pada akhir zaman Heian. Dikatakan bahwa Jizo adalah sosok yang menyelamatkan manusia dari sengsara neraka, pada zaman Kamakura kepercayaan ini bercampur dengan kepercayaan akan adanya surga. Kepercayaan ini akhirnya menyebar ke masyarakat luas. Kemudian kepercayaan ini dikaitkan lagi dengan kepercayaan kepada dewa *Douso*, lalu dibuatlah patung-patung *jizou* di setiap sudut jalan. Selain itu, juga dipercaya bahwa *jizou* merupakan simbol keselamatan anak atau disebut juga *koyasu jizou*, setelahnya kepercayaan ini menyebar keseluruh lapisan masyarakat. *Jizou* menjadi sangat terkenal pada zaman Edo dan tersebar di setiap daerah, contohnya seperti *enmei jizou*, *roku jizou*, dan *sentai jizou*.

Melihat penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa di Jepang *jizou* merupakan simbol kepercayaan untuk keselamatan anak-anak dan komponen maknanya adalah ‘patung untuk pemujaan’ dan ‘pelindung anak-anak’. Pada terjemahan mana pun dijelaskan secara detail mengenai *jizou*, namun dalam terjemahan Laksana yang didasarkan pada terjemahan bahasa Inggrisnya dijelaskan komponen makna kebudayaan mengenai *jizou* yang melindungi anak-anak sehingga memberikan makna kebudayaannya lebih tersampaikan dengan baik.

Data 9

Shimenawa

TSu 十四日の夜は家々の注連縄を貰い集めて来て、堂の前であかあかと焚火をする。この村の正月は二月の一日だから、注連縄があるのだ。
Juuyokka no yoru wa ieie no shimenawa wo moraiatsumetekite, dou no mae de akaaka to takibi wo suru. Kono mura no shougatsu wa nigatsu no tsuitachi dakara, shimenawa ga aru no da.

(Kawabata, 90)

TSa₁ Pada malam tanggal empat belas mereka mengumpulkan shimenawa dari rumah-rumah dan membakarnya di depan bangunan salju itu. Karena tahun baru di kampung itu dirayakan pada tanggal satu bulan Februari, shimenawa masih ada.

Shimenawa: sesuatu seperti tali jerami yang direntangkan untuk membatasi tempat suci *jinja* dan sebagainya.

(Rosidi dan Matsuoka, 75)

TSa₂ Karena tahun baru di sini dirayakan pada awal Februari, tali-tali jerami masih berjumbai-jumbai di setiap gerbang kampung. Pada tanggal empat belas Februari, anak-anak mengumpulkan dan membakar tali-tali itu di dalam api unggun di depan istana salju.

(Laksana, 101)

TSa₃ Since the New Year was celebrated here early in February, the traditional straw ropes were still strung up over the village doorways. On the

fourteenth the children gathered **the ropes** and burned them in a red bonfire before the snow palace.

(Seidensticker, 94)

Pada terjemahan kata *shimenawa*, Rosidi dan Matsuoka menggunakan teknik penerjemahan catatan kaki. Pada bagian belakang halaman menjelaskan bahwa *shimenawa* adalah “sesuatu seperti tali jerami yang direntangkan untuk membatasi tempat suci jinja dan sebagainya”. Disisi lain, Laksana menggunakan teknik terjemahan shift, yang dimana dia menyesuaikan dengan terjemahan Seidensticker kata “traditional straw ropes” menjadi “tali-tali jerami”. Namun, Laksana menghilangkan kata “traditional” dalam terjemahannya. Tali jerami sendiri kerap ditemui di Indonesia dan digunakan dalam kerajinan tangan seperti anyaman atau dekorasi.

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Shimenawa (Shimenawa: sesuatu seperti tali jerami yang direntangkan untuk membatasi tempat suci jinja dan sebagainya)	Tali-tali jerami
Tali yang terbuat dari jerami	+	+
Pembatas tempat suci	+	-

Pada kamus *Dejitaru Daijisen* dijelaskan bahwa *shimenawa* adalah 「神を祭る神聖な場所を他の場所と区別するために張る縄。また、新年の祝いなどのために家の入り口に張って悪気が家内に入らないようにしたもの」 yang secara singkat dapat diartikan “tali yang digunakan untuk memisahkan tempat

yang disucikan oleh dewa dengan tempat-tempat lainnya, selain itu pada tahun baru juga digunakan untuk menangkal nasib buruk dengan memasangnya di pintu masuk rumah”. Pada situs *waramu.jp* dijelaskan juga mengenai makna dari jerami yang dipakai dalam membuat *shimenawa*, yaitu dikatakan bahwa jerami memiliki hubungan yang erat dengan dewa dan dianggap sebagai jalan penghubung yang digunakan oleh dewa ke dunia manusia. Hal ini membuat jerami dipandang sebagai sesuatu yang suci. Oleh karena itu, dapat dikatakan komponen makna dalam *shimenawa* adalah ‘tali yang terbuat dari jerami’ dan ‘pembatas tempat suci’. Dengan melihat kedua komponen makna tersebut, terjemahan oleh Rosidi dan Matsuoka memenuhi semua komponen makna yang ada, sedangkan terjemahan oleh Laksana hanya memenuhi komponen makna ‘tali yang terbuat dari jerami’.

Data 10

Toumyou

TSu それから子供達は雪の堂に入って燈明をともし、そこで夜明しする。そしてもう一度、十五日の明け方に雪の堂の屋根で、鳥追いの歌を歌うのである。

*Sorekara kodomotachi wa yuki no dou ni haitte **toumyou** wo tomoshi, soko de yoakashi suru. Soshite mou ichido, juugonichi no akegata ni yuki no dou no yane de, torioi no uta wo utau no de aru.*

(Kawabata, 91)

TSa₁ Lalu anak-anak naik ke atas atap bangunan salju itu, kemudian menyanyikan lagu mengusir burung sambil dorong-mendorong dan sikut-menyikut. Kemudian mereka masuk ke dalam bangunan salju itu, terus memasang *lilin* dan bermalam di situ. Kemudian sekali lagi mereka menyanyikan lagu mengusir burung itu di atas bangunan salju pada pagi tanggal lima belas.

(Rosidi dan Matsuoka, 75)

TSa₂ Mereka saling mendorong dan menyikut di atap istana, sambil menyanyikan lagu mengusir burung. Setelah itu, mereka menyalakan *lilin* dan bermalam di dalam istana. Ketika hari fajar tanggal lima belas, mereka naik ke atap lagi untuk menyanyikan lagu mengusir burung.

(Laksana, 102)

TSa₃ They pushed and jostled one another on the roof and sang the bird-chasing song, and afterwards, setting out *lights*, they spent the night in the palace. At dawn on the fifteenth they again climbed to the roof to sing the bird-chasing song.

(Seidensticker, 95)

Terjemahan Rosidi dan Matsuoka menggunakan teknik terjemahan yang sama dengan Laksana yaitu teknik terjemahan padanan budaya. Memadankan kata *toumyou* dengan “lilin” dalam bahasa Indonesia. Pada terjemahan bahasa Inggrisnya Seidensticker juga menggunakan kata *lights* yang memiliki arti yang sama dengan “lilin”. Selain sebagai penerangan, lilin juga digunakan dalam ibadah-ibadah keagamaan. Sebagai contoh dalam agama Kristen Katolik di Indonesia, lilin selalu dinyalakan saat ibadah dimulai sampai ibadah selesai.

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Lilin	Lilin
Lilin persembahan	±	±
Lilin dalam keagamaan khususnya Budha	-	-

Menurut *Dejitaru Daijisen*, dijelaskan bahwa *toumyou* adalah 「神仏に供えらるともしび。昔は油を、今はろうそくなどを用いる。みあかし」 yang dapat diartikan sebagai “Lilin yang persembahan kepada Dewa. Pada zaman dulu berbahan dasar minyak, sedangkan saat ini menggunakan lilin. Lilin persembahan dalam agama”. Selain itu dalam situs *dairyuji* dijelaskan juga bahwa dengan

menyalakan *toumyou* maka disebutkan bahwa orang tersebut siap menerima ajaran dari Dewa. Dari penjelasan tersebut, dapat dirangkum komponen maknanya sebagai ‘lilin persembahan’ dan ‘lilin dalam keagamaan khususnya Budha’. Pada hasil terjemahan Rosidi dan Matsuoka maupun hasil terjemahan Laksana, keduanya hanya menerjemahkannya sebagai lilin biasa, hal ini membuat komponen makna dalam *toumyou* kurang tersampaikan dengan baik.

3.1.3. Sistem Pengetahuan

3.1.3.1. Tumbuhan

Tabel 3.1.3.1. Perbandingan Kosakata: Tumbuhan

Teks sumber	Terjemahan Rosidi & Matsuoka	Terjemahan Laksana	Terjemahan Seidensticker
<i>Kaya</i>	Kaya	Rumput kaya	Kaya grass
<i>Susuki</i>	Susuki	Rumput	Autumn grass

Data 11

Kaya

TSu 「はい。あれは萱でございますよ」

「萱ですか。 萱ですか」

“*Hai. Are wa kaya de gozaimasuyo*”

“*Kaya desuka. Kaya desuka*”

(Kawabata, 88)

TSa₁ “Bukan. Itu kaya.”

“Oh, itu kaya, ya? Oh, itu kaya, ya.”

Kaya: nama umum untuk rumput seperti *susuki* dan sebagainya.

(Rosidi dan Matsuoka, 73)

TSa₂ “Itu rumput kaya.”

“Itu kaya.”

Kaya : nama sejenis rumput.

(Laksana, 99)

TSa₃ “It’s *kaya* grass.”
 “*Kaya*, is it?”

(Seidensticker, 92)

Pada terjemahan kosakata *kaya*, baik versi Rosidi dan Matsuoka maupun Laksana, keduanya menggunakan teknik terjemahan catatan kaki, namun Laksana juga menggunakan teknik terjemahan penjelasan tambahan dengan menambahkan kata “rumput” untuk mempermudah membayangkan bentuk dari *kaya*. Pada catatan kaki Rosidi dan Matsuoka, dijelaskan bahwa *kaya* adalah “nama umum untuk rumput seperti susuki dan sebagainya”, sedangkan catatan kaki Laksana menjelaskan bahwa *kaya* adalah “nama sejenis rumput”. Terjemahan Seidensticker sendiri hanya menuliskan kata *kaya* tanpa memberikan keterangan apa pun.

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Kaya (Kaya: nama umum untuk rumput seperti susuki dan lainnya)	Rumput kaya (Kaya: nama sejenis rumput)
Rumput besar	±	±
Rumput untuk membangun atap	-	-

Dijelaskan menurut *Nihon Kokugo Daijisen*, *kaya* adalah 「屋根を葺くのに用いるイネ科、カヤツリグサ科の大形草本の総称。主としてススキ、チガヤ、スゲなどが用いられる」 atau jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *kaya* adalah golongan rumput besar seperti rumput dalam famili *ine* dan *kayatsurigusa* yang biasanya digunakan untuk membangun atap, umumnya rumput seperti *susuki*, *chigaya*, *suge*, dan lain-lain. Namun makna tersebut adalah untuk

kaya 茅, sedangkan dalam teks novel *Yukiguni kaya* yang disebut menggunakan kanji 萱 yang merujuk pada rumput famili *yuri*. Kata *kaya* 萱 sejak dulu sering disalahpahami dengan *kaya* 茅 karena dalam kata *chigaya* 茅萱 yang juga bisa disebut sebagai *kaya*. Berdasarkan narasi dalam novel *Yukiguni* sendiri ditemukan bahwa *kaya* yang dimaksud adalah *kaya* 茅 yang digunakan untuk membangun atap rumah, namun digunakan kanji *kaya* 萱. Sehingga komponen makna yang digunakan adalah ‘rumput besar’ dan ‘rumput yang digunakan untuk membangun atap’. Terjemahan Rosidi dan Matsuoka maupun Laksana hanya menjelaskan mengenai *kaya* adalah rumput, namun tidak dengan pembedanya dengan rumput lain, sehingga dirasa kurang memenuhi komponen makna budaya yang ada.

Data 12

Susuki

TSu 「あんな長い、薄ですね」と、島村は驚いて坂路を見た。背負って行く婆さんの身の丈の二倍もある。そして長い穂だ。

“Anna nagai, susuki desune” to, Shimamura wa odorote hanro wo mita. Seotteiku baasan no mi no take no nibai mo aru. Soshite nagai ho da.

(Kawabata, 88)

TSa₁ “Itu yang panjang sekali, susuki, bukan?” kata Shimamura tercengang melihat ke arah jalan menurun. Susuki itu dua kali tinggi si nenek yang menggendongnya. Tangkai bunganya juga panjang.

Susuki: sejenis rumput, rupanya seperti alang-alang. Pada musim rontok tumbuh bulir yang berwarna keputih-putihan.

(Rosidi dan Matsuoka, 72)

TSa₂ “Oh, panjang sekali itu.” Shimamura tercengang memandang jalan setapak yang curam tempat para perempuan tua berjalan terseok-seok menggendong

ikatan besar **rumput** di punggung mereka—**rumput** yang panjangnya dua kali tinggi nenek-nenek yang menggendongnya. Tangkai bunganya juga panjang dan ulet.

(Laksana, 99)

TSa₃ “See how long they are.” Shimamura looked out in astonishment at the steep path, down which old women were trudging with bundles of **autumn grass** on their backs. **The grass** looked to be twice the height of the women, and the tassels were long and powerful.

(Seidensticker, 92)

Terjemahan Rosidi dan Matsuoka menggunakan teknik penerjemahan *footnote* atau disebut juga catatan kaki, Rosidi dan Matsuoka memberikan keterangan bahwa *susuki* adalah “sejenis rumput, rupanya seperti alang-alang. Pada musim rontok tumbuh bulir yang berwarna keputih-putihan”. Disisi lain, Seidensticker menggunakan teknik terjemahan shift, memadankan kata *susuki* dengan *autumn grass*, menyesuaikan dengan terjemahan tersebut Laksana menerjemahkannya menjadi “rumput”. Dilihat dari terjemahan di atas, Laksana menghilangkan kata “autumn” pada terjemahannya dan hanya meninggalkan kata “rumput”.

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Susuki (Susuki: sejenis rumput, rupanya seperti alang-alang. Pada musim rontok tumbuh bulir yang berwarna keputih-putihan)	Rumput
Rumput yang banyak tumbuh di gunung	-	-
Rumput musim gugur	+	-
Rumput untuk membuat atap rumah	-	-

Berdasarkan *Dejitaru Daijisen*, *susuki* adalah 「イネ科の多年草。山野に群生し、高さ約 1.5 メートル。秋、茎の頂に十数本の枝を出し、黄褐色から紫褐色の大きい花穂をつける。これを俗に尾花といい、秋の七草の一。

葉・茎を屋根をふくの用に用いた」 atau jika disederhanakan akan mendapatkan makna ‘rumput yang banyak tumbuh di gunung’, ‘merupakan salah satu rumput musim gugur’, dan ‘digunakan untuk membuat atap rumah’. Pada komponen makna tersebut dapat diketahui bahwa *susuki* merupakan salah satu rumput penanda musim di Jepang. Pada terjemahan Rosidi dan Matsuoka menjelaskan bahwa bentuknya seperti alang-alang dan juga memberikan penjelasan bahwa pada musim rontok akan sedikit berubah bentuk, musim rontok merupakan musim dimana daun-daun berguguran atau lebih umum dikenal dengan musim gugur. Keterangan tersebut mempermudah penggambaran akan *susuki*. Sedangkan dalam terjemahan Laksana, cukup disayangkan karena menghilangkan komponen makna ‘musim gugur’ dan hanya menerjemahkannya sebagai rumput. Hal ini membuat makna budaya yang ada menjadi tidak tersampaikan dengan baik.

3.1.4. Kesenian

3.1.4.1. Mainan

Tabel 3.1.4.1. Perbandingan Kosakata: Mainan

Teks sumber	Terjemahan Rosidi & Matsuoka	Terjemahan Laksana	Terjemahan Seidensticker
<i>Temari</i>	Temari	Bola karet	Rubber balls

Data 13

Temari

TSu 手鞠歌の幼い早口で生き生きとはずんだ調子は、ついさっきの葉子
など夢かと島村に思わせた。

***Temari** uta no osanai hayakuchi de ikiiki to hazunda choushi wa, tsui sakki
no Yoko nado yume ka to Shimamura ni omowaseta.*

(Kawabata, 138)

TSa₁ Suaranya yang bernada lincah, cepat dan kekanak-kanakan menyanyikan lagu ***temari***, membuat Shimamura berpikir seolah-olah Yoko yang tadi itu hanya dalam mimpi saja.

Temari: permainan anak gadis kecil. Bola kecil dipantulkan di atas tanah dengan diiringi bermacam-macam nyanyian.

(Rosidi dan Matsuoka, 113)

TSa₂ Itu lagu yang dinyanyikan anak-anak sambil menepuk-nepuk ***bola karet***. Suara Yoko yang lincah dan riang dalam menyanyikan lagu tanpa makna itu membuat Shimamura sangsi apakah pertemuannya dengan Yoko tadi hanya mimpi.

(Laksana, 150)

TSa₃ It was a song little girls sang as they bounced ***rubber balls***. The quick, lively manner in which Yoko rolled off the nonsense-words made Shimamura wonder if he might not have seen the earlier Yoko in a dream.

(Seidensticker, 139)

Pada terjemahan *temari*, Rosidi dan Matsuoka menjelaskan bahwa *temari* adalah “permainan anak gadis kecil. Bola kecil dipantulkan di atas tanah dengan diiringi bermacam-macam nyanyian” dalam catatan kaki novelnya. Dapat diketahui bahwa Rosidi dan Matsuoka menggunakan teknik terjemahan catatan kaki untuk memberikan gambaran kepada pembaca mengenai *temari*. Sementara itu Seidensticker menerjemahkannya menjadi *rubber balls*, menyesuaikan dengan terjemahan tersebut Laksana dengan teknik shift memadankannya dengan “bola karet” dalam bahasa Indonesia. Rosidi dan Matsuoka menjelaskan “bola kecil

dipantulkan di atas tanah”, secara tidak langsung dapat dipahami bahwa bahan dasar bola tersebut menggunakan sejenis karet atau polimer. Disisi lain, Laksana langsung menyebutkan dalam terjemahannya bahwa bola itu berbahan dasar dari karet. Kata bola karet menimbulkan gambaran bola seperti bola voli atau bola basket atau bahkan bola yang digunakan saat yoga, kesan ini cukup berbeda dengan bentuk *temari* yang disebutkan.

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Temari (Temari: permainan anak gadis kecil. Bola kecil dipantulkan di atas tanah dengan diiringi bermacam-macam nyanyian)	Bola karet
Mainan anak perempuan	+	-
Dekorasi <i>ohinasama</i>	-	-
Bola dari benang	±	±

Pada situs *yui: tabi ga kokoro wo musubu* tertulis penjelasan mengenai *temari* sebagai berikut

古来より、女の子の誕生や成長の節目、お雛様飾り、新築のお祝いなど子どもの成長や家の繁栄を願って親や年長者から子へ、贈られてきたもの。脈々と受け継がれた幾何学模様と糸の色彩の鮮やかさ、複雑な針のかがり方はまるで芸術品。

Korai yori, onna no ko no tanjou ya seichou no fushime, ohinasama kazari, shinchiku no oiwai nado kodomo no seichou ya ie no han'ei wo negatte oya ya nenchousha kara ko e, okuraretekita mono. Myakumyaku to uketsugareta kikagaku moyou to ito no shikisai no azayakasa, fukuzatsuna hari no kagarikata wa maru de geijutsuhin.

Sejak dulu *temari* dianggap sebagai penanda akan lahir dan bertumbuhnya anak perempuan, hiasan *ohinasama*, untuk perayaan bangunan yang baru dibangun, dan sebagainya. Hal ini merupakan bentuk harapan dari orang tua untuk pertumbuhan anak-anak dan keluarga agar selalu mendapatkan rezeki.

Motif geometris dan warna benang yang cerah, serta cara menjahitnya yang rumit membuatnya menjadi sebuah kesenian.

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa *temari* adalah ‘mainan anak perempuan’, ‘dekorasi ohinasama’, dan ‘bola dari benang’. Pada terjemahan Rosidi dan Matsuoka dijelaskan mengenai ‘mainan anak perempuan’ dan ‘bola kecil’, sedangkan dalam hasil terjemahan Laksana dipadankan dengan bola karet yang dimana cukup untuk menggambarkan bentuk dari *temari*, namun berbeda dengan bahan pembuatnya. Pada terjemahan ini, Rosidi dan Matsuoka menyampaikan dengan lebih baik mengenai komponen makna yang ada jika dibandingkan dengan Laksana.

3.1.5. Organisasi Sosial

3.1.5.1. Bangunan

Tabel 3.1.5.1. Perbandingan Kosakata : Bangunan

Teks sumber	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana	Terjemahan Seidensticker
<i>Zashiki</i>	Melayani tamu-tamu di tempat perjamuan	Menghibur tamu	To entertain a guest
<i>Chashitsu</i>	Bangunan kecil untuk upacara minum teh	Tempat minum teh	Teahouse
<i>Shouji</i>	Shoji	Pintu geser	Sliding door
<i>Fusuma</i>	Fusuma	Pintu penyekat	The partitions
<i>Amado</i>	Amado	Pintu tertutup	The closed door

Data 14

Zashiki

TSu 宿屋の客の座敷へなど滅多に一人で出ないけれども、全く素人とも
言えない、...

*Yadoya no kyaku no zashiki e nado metta ni hitori de denai keredomo,
mattaku shirouto to mo ienai,...*

(Kawabata, 18)

TSa₁ Ia jarang melayani tamu-tamu penginapan seorang diri di tempat perjamuan tapi tidak juga dapat disebut sebagai amatir,...

(Rosidi dan Matsuoka, 12)

TSa₂ Ia nyaris tidak pernah datang seorang diri untuk menghibur tamu di penginapan, tetapi ia juga tidak bisa disebut amatir-...

(Laksana, 16)

TSa₃ She almost never came alone to entertain a guest at the inn, and yet she could not exactly be called an amateur-...

(Seidensticker, 17)

Rosidi dan Matsuoka menggunakan teknik penerjemahan shift, menerjemahkan kata *zashiki* menjadi “melayani tamu-tamu di tempat perjamuan”. Dapat dibilang bahwa Rosidi dan Matsuoka melihat kata *zashiki* sebagai sebuah tempat dan kegiatan. Disisi lain, pada terjemahan ini Seidensticker mengubah kata *zashiki* yang sebelumnya merupakan kata benda menjadi kata kerja, kemudian oleh Laksana diterjemahkan menjadi “menghibur tamu”, metode terjemahan ini disebut dengan shift.

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Melayani tamu-tamu di tempat perjamuan	Menghibur tamu
Ruangan bertatami yang digunakan untuk berpesta	+	-
Melayani tamu	+	+

Berdasarkan *Dejitaru Daijisen*, kata *zashiki* memiliki makna “ruangan bertatami yang digunakan sebagai tempat pesta minum bersama geisha dan geinin”, selain itu dalam budaya *geisha* di Jepang, kata *zashiki* bukan merujuk kepada sebuah tempat, namun merujuk tentang *geisha* yang bekerja. Sebagai contoh istilah “*zashiki ni iku*” dan “*zashiki ni deru*” memiliki makna “geisha atau geinin yang

dipanggil oleh tamu untuk melakukan pekerjaan pelayanan”. Sehingga komponen makna yang didapat adalah ‘ruangan bertatami yang digunakan untuk berpesta’ dan ‘melayani tamu’. Melihat hasil terjemahan ini, dapat dikatakan bahwa terjemahan dari Rosidi dan Matsuoka maupun terjemahan Laksana masing-masing memiliki makna yang ingin diutamakan. Namun, orang Jepang sendiri akan lebih memahami *zashiki* sebagai ‘panggilan geisha untuk bekerja’.

Data 15

Chashitsu

TSu 鉄道省の温泉展覧会の時に、休憩所ですか、茶室を造りまして、その屋根はこの萱で葺きましてな。何でも東京の方がその茶室をそっくりそのままお買いになったそうでございますよ。

*Tetsudoushou no onsen tenrankai no toki ni, kyuuukeisho desuka, **chashitsu** wo tsukurimashite, sono yane wa koko no susuki de fukimashitena. Nandemo Tokyo no kata ga sono **chashitsu** wo sakkuri sono mama o kai ni natta sou de gozaimasu.*

(Kawabata, 88)

TSa₁ Ketika diselenggarakan pameran mata air panas oleh Kementerian Kereta Api, dibikin **bangunan kecil** untuk beristirahat atau **untuk upacara minum teh** yang atapnya terbuat dari kayu di sini. Kata orang, ada orang Tokyo yang membeli **bangunan itu untuk upacara minum teh** itu selengkapnyanya.

(Rosidi dan Matsuoka, 73)

TSa₂ Jawatan kereta api membangun semacam tempat singgah pada saat mereka mengadakan pameran mata-air panas, dan **tempat minum teh** itu mereka beri atap kayu yang diambil dari gunung-gunung disini. Tempat itu sekarang dibeli oleh orang Tokyo katanya.

(Laksana, 99)

TSa₃ The government railways built a sort of restroom, I suppose you would call it, for their hot-spring exhibit, and they thatched the **teahouse** with kayu from these mountains. Someone in Tokyo bought it exactly as it was.

(Seidensticker, 92)

Rosidi dan Matsuoka menerjemahkan *chashitsu* menjadi “bangunan kecil untuk upacara minum teh”. Teknik terjemahan yang digunakan oleh Rosidi dan Matsuoka adalah penerjemahan deskriptif. Seidensticker menerjemahkannya menjadi kata “teahouse”, menyesuaikan dengan itu Laksana menerjemahkannya menjadi “tempat minum teh” dengan teknik penerjemahan deskriptif. *Chashitsu* atau dikenal juga dengan ruangan untuk melaksanakan upacara minum teh merupakan salah satu budaya Jepang yang khas dan tidak ada di negara lain, sehingga cukup sulit untuk mencari padanannya dalam bahasa lain. Pada terjemahan mana pun tidak ada yang langsung memadankan dengan budaya bahasa sasaran, namun Seidensticker menerjemahkannya menjadi *teahouse* dimana *teahouse* sendiri lebih merujuk kepada restoran yang khusus menjual teh, bukan sebuah ruangan untuk upacara minum teh.

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Bangunan kecil untuk upacara minum teh	Tempat minum teh
Upacara minum teh	+	+
Bangunan kecil	+	-
Khas Jepang	-	-

Menurut *Dejitaru Daijisen*, *chashitsu* mempunyai makna “ruangan untuk melakukan upacara minum teh” dan “arsitektur khas Jepang yang berukuran 4 setengah *tatami* dan ditengah ruangan terdapat perapian serta terdapat pintu masuk khusus untuk masuk”. Melihat hasil terjemahan ini dapat diketahui bahwa terjemahan manapun mengandung makna ‘tempat minum teh’, selain itu terjemahan Rosidi dan Matsuoka juga mengandung makna ‘bangunan kecil’ dan ‘upacara minum teh’ membuat makna budayanya tergambar dengan detail.

Namun, terjemahan Rosidi dan Matsuoka maupun Laksana tidak mengandung makna ‘khas Jepang’.

Data 16

Shouji

TSu 古風な障子のすすけたのを見ると、これで客があるのやら、そして日用雑貨の店や駄菓子屋にも、抱えをたった一人置いているのがあって、その主人達は店のほかに田畑で働くらしかった。

Kofuuna shouji no susuketa no wo miru to, kore de kyaku ga aru no yara, soshite nichiyouzakka no mise ya dagashiya ni mo, kakae wo tatta hitori oiteiru no ga atte, sono shujintachi wa mise no hokani tahata de hataraku rashikatta.

(Kawabata, 26)

TSa₁ Tapi shoji gaya lama yang sudah menjadi kehitaman karena dimakan hari membuat orang mengira entah apakah ada tamu ataaau tidak, dan kedai-kedai barang keperluan sehari-hari atau juadah ada juga yang menyediakan hanya seorang *geisha* dan ruppanya si induk semang bekerja juga di ladang atau sawah di samping berjualan.

Shoji: semacam pintu sorong yang terbuat dari kayu dan kertas berwarna putih, kadang-kadang pakai kaca juga.

(Rosidi dan Matsuoka, 20)

TSa₂ Tetapi pintu geser gaya lama dan panel kertas yang menghitam karena usia membuat orang beranggapan bahwa tamu di sana sedikit. Toko gula-gula dan barang keperluan sehari-hari ada juga yang menyediakan seorang *geisha*, dan pemiliknya memiliki sepetak ladang selain memiliki toko dan *geisha*.

(Laksana, 27)

TSa₃ But a glance at the old-style sliding doors, their paper panels dark with age, made the passer-by suspect that guests were few. The shop that sold candy or everyday sundries might have its one geisha, and the owner would would have his small farm besides the shop and the geisha.

(Seidensticker, 27)

Rosidi dan Matsuoka menggunakan teknik terjemahan catatan kaki, yaitu dengan memberikan penjelasan mengenai *shouji* di akhir halaman. Dalam catatan

kakinya dijelaskan bahwa *shouji* adalah “semacam pintu sorong yang terbuat dari kayu dan kertas berwarna putih, kadang-kadang pakai kaca juga”. Berbeda dengan Rosidi dan Matsuoka, Seidensticker menerjemahkannya menjadi “sliding doors” dan Laksana menyesuaikan dengan terjemahannya menjadi “pintu geser”. Teknik penerjemahan yang digunakan adalah padanan budaya. Di Indonesia sendiri pintu geser sudah cukup sering ditemui, namun tidak menggunakan bahan dasar kertas untuk penutupnya melainkan berbahan dasar kaca dan juga lebih sering ditemukan dalam bangunan-bangunan seperti hotel atau mal. Kesan yang diberikan cukup berbeda karena pintu geser terkesan modern sedangkan *shouji* sendiri terkesan tradisional.

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Shoji (Shoji: semacam pintu sorong yang terbuat dari kayu dan kertas berwarna putih, kadang-kadang pakai kaca juga)	Pintu geser
Pemisah antarruangan	+	+
Tempat pencahayaan masuk	-	±
Khas Jepang	-	-
Pintu geser	+	+

Pada *Dejitaru Daijisen* dijelaskan bahwa *shouji* adalah 「室内の仕切りや外気を防ぐのに用いる建具の総称」 jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “perabotan rumah yang digunakan untuk pemisah antarruangan atau untuk melindungi dari angin luar”, selain itu dijelaskan dalam situs *mitokamiten* bahwa *shouji* memiliki fungsi tempat sebagai pencahayaan masuk yang

membuatnya berbeda dengan *fusuma* dan merupakan perabotan rumah khas Jepang, selain itu juga memiliki fungsi sebagai pintu geser. Melalui komponen makna di atas, dapat dikatakan bahwa kata komponen makna *shouji* adalah ‘pemisah antarruangan’, ‘tempat cahaya matahari masuk’, dan ‘khas Jepang’. Pada penjelasan catatan kaki Rosidi dan Matsuoka, tidak dijelaskan mengenai ‘tempat masuknya cahaya matahari’ dan ‘khas Jepang’. Disisi lain, dalam terjemahan Laksana juga hanya mengandung makna ‘pemisah antarruangan’, sehingga dalam kedua terjemahan ini dapat dikatakan makna budayanya tidak tersampaikan secara penuh.

Data 17

Fusuma

TSu 襖はみな明け放して、家の古道具などをあちらの部屋に積み重ね、煤けた障子のなかに駒子の寝床を一つ小さく敷き、壁に座敷着のかかっているのなどは、狐狸の棲家のようにであった。

***Fusuma** wa mina akehanashite, ie no furudougu nado wo achira no heya ni tsumikasane, susuketa shouji no naka ni Komako no nedoko wo hitotsu chiisaku shiki, kabe ni zashikigi no kakatteiru no nado wa, kori no sumika no you de atta.*

(Kawabata, 142)

TSa₁ ***Fusuma*** semuanya terbuka, perabot-perabot yang sudah tua tertumpuk di kamar sebelah, sebuah *futon* Komako yang kecil tergelar di antara *shoji* yang sudah berdebu dan di dinding tergantung *kimono* perjamuan, semuanya itu mengesankan seolah-olah kamar itu sebuah sarang rubah dan cerpelai.

Fusuma: sejenis pintu sorong yang terbuat dari kayu dan kertas untuk menyekat ruangan atau menutupi *oshiire*.

(Rosidi dan Matsuoka, 116)

TSa₂ Kamar-kamar itu dipisahkan dengan **sekat rendah**, dan kasur kecil Komako tergelar sendirian di antara pintu-pintu geser yang kertasnya sudah menguning dan berdebu—pintu-pintu itulah yang memisahkan kamar

dengan lorong masuk Perabot dan peralatan tua milik yang empunya rumah ditumpuk di kamar lain. Kimono-kimono perjamuan tergantung di dinding. Di mata Shimamura, semuanya ini mengesankan seolah-olah kamar itu adalah sarang rubah dan cerpelai.

(Laksana, 154)

TSa₃ **The partitions** between the rooms had been taken down, and Komako's bedding lay small and solitary inside the sliding doors, their paper panels yellowed with age, that separated the rooms from the skirting corridor. Old furniture and tools, evidently the property of the family she lived with, were piled in the far room. Party kimonos hung from pegs along the wall. The whole suggested a fox's or badger's lair to Shimamura.

(Seidensticker, 143)

Pada terjemahan ini Rosidi dan Matsuoka menggunakan teknik penerjemahan catatan kaki untuk menjelaskan kata *fusuma*. Pada catatan kakinya Rosidi dan Matsuoka menjelaskan bahwa *fusuma* adalah “sejenis pintu sorong yang terbuat dari kayu dan kertas untuk menyekat ruangan atau menutupi oshiire”. Sedangkan, Laksana menerjemahkan menjadi “sekat rendah” yang menyesuaikan dengan terjemahan bahasa Inggris “the partitions” oleh Seidensticker. Pada terjemahan ini Laksana dan Seidensticker menggunakan teknik penerjemahan shift. Penggunaan sekat di Indonesia sendiri biasanya menggunakan sejenis dinding atau kerai untuk memisahkan antarruangan, sehingga walaupun memiliki fungsi yang sama hal ini menunjukkan bahwa bayangan dari kata “sekat” cukup berbeda dengan *fusuma*.

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Fusuma (Fusuma: sejenis pintu sorong yang terbuat dari kayu dan kertas untuk menyekat ruangan atau menutupi oshiire)	Sekat rendah
Pemisah antarruangan	+	+

Kerangka kayu yang dilapisi kertas atau kain	+	-
Khas Jepang	-	-

Menurut *Dejitaru Daijisen*, *fusuma* adalah 「木で骨組みを作り、その両面に紙または布を張った建具」 atau dapat diartikan “perabotan rumah yang rangkanya terbuat dari kayu dan pada kedua sisinya dipasang kertas atau kain”. Selain itu *fusuma* juga digunakan untuk memisahkan antarruangan sama seperti *shouji*. *Fusuma* sendiri juga merupakan salah satu perabotan khas dari Jepang. Pada terjemahan Rosidi dan Matsuoka ditemukan makna ‘pemisah antarruangan’ dan ‘kerangka kayu yang dilapisi kertas atau kain’. Disisi lain terjemahan dari Laksana hanya mengandung komponen makna ‘pemisah antarruangan’, hal ini membuat makna *fusuma* dalam terjemahan Laksana kurang tersampaikan dengan baik.

Data 18

Amado

TSu 「ほっといてちょうだい」と、小走りに逃げて雨戸にどんとぶつつかると、そこは駒子の家だった。

“*Hottoite choudai*” to, kobashiri ni nigete ***amado*** ni don to buttsukaru to, soko wa Komako no ie datta.

(Kawabata, 140)

TSa₁ “Jangan hiraukan saya!” katanya melepaskan diri sambil berlari anjing menubruk ***amado*** rumah yang ternyata tempat tinggalnya.

Amado: pintu sorong di sebelah luar jendela kaca untuk melindungi rumah dari hujan dan angin, juga supaya tidak dimasuki pencuri.

(Rosidi dan Matsuoka, 115)

TSa₂ “Jangan hiraukan aku.” Ia melepaskan diri, lari ke arah **pintu tertutup** rumah tempat tinggalnya.

(Laksana, 153)

TSa₃ “Just leave me alone.” In her flight, she ran into **the closed door** of the house she lived in.

(Seidensticker, 142)

Pada data terjemahan *amado*, Rosidi dan Matsuoka menggunakan teknik penerjemahan *footnote* atau catatan kaki, menjelaskan bahwa *amado* adalah “pintu sorong di sebelah luar jendela kaca untuk melindungi rumah dari hujan dan angin, juga supaya tidak dimasuki pencuri”. Disisi lain, Laksana menyesuaikan terjemahan “the closed door” oleh Seidensticker menjadi “pintu tertutup”. Terjemahan Laksana ini menggunakan teknik terjemahan shift. Pada terjemahan Laksana, kata “pintu tertutup” menggambarkan keadaan sebuah pintu, jadi dapat dikatakan bahwa Laksana memadankan *amado* dengan pintu dalam bahasa Indonesia.

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Amado (Amado: pintu sorong di sebelah luar jendela kaca untuk melindungi rumah dari hujan dan angin, juga supaya tidak dimasuki pencuri)	Pintu tertutup
Pintu yang dibangun di luar jendela atau tepi rumah	+	-
Pencegah angin dan hujan serta pencuri untuk masuk	+	-
Khas Jepang	-	-

Menurut *Dejitaru Daijisen*, *amado* memiliki makna 「窓や縁側などの外

側に立てる戸。風雨を防ぎ、また防犯のためのもの」 atau dapat dipahami

bahwa *amado* adalah “pintu khas Jepang yang dipasang pada bagian luar jendela atau tepi rumah, selain itu juga memiliki fungsi untuk melindungi dari angin dan hujan, serta mencegah pencuri untuk masuk ke dalam”. Pada makna tersebut, dapat dikatakan bahwa komponen maknanya adalah ‘pintu yang dibangun di luar jendela atau tepi rumah’, ‘pencegah angin dan hujan serta pencuri untuk masuk’, dan ‘khas Jepang’. Pada terjemahan Rosidi dan Matsuoka cukup dijelaskan mengenai makna ‘pintu yang dibangun di luar jendela atau tepi rumah’ dan juga ‘untuk mencegah angin dan hujan serta pencuri untuk masuk’, namun kata “pintu” sendiri kurang menyampaikan bagaimana bentuk dari *amado*, karena kanji *to* 戸 sendiri memiliki arti “pintu khas Jepang” yang dimana memiliki bentuk yang berbeda dengan pintu biasa. Laksana dengan terjemahan “pintu tertutup” nya juga kurang menggambarkan *amado* itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa terjemahan Laksana kurang menyampaikan susunan komponen makna dalam *amado*.

3.1.5.2. Pakaian

Tabel 3.1.5.2. Perbandingan Kosakata: Pakaian

Teks sumber	Terjemahan Rosidi & Matsuoka	Terjemahan Laksana	Terjemahan Seidensticker
<i>Suso</i>	Ujung Kimono	Ujung gaun, kimono	Skirts, the long skirts
<i>Sanpaku</i>	Celana khusus yang disebut sanpaku, sanpaku	Sanpaku, yakni celana gunung yang longgar, celana gunung	Baggy “mountain trousers”

Data 19

Suso

TSu 帳場の曲り角に、裾を冷え冷えと黒光りの板の上へ拡げて、女が高く立っていた。

とうとう芸者に出たのであろうかと、その裾を見てはっとしたけれども、こちらへ歩いて来るでもない、体のどこかを崩して迎えるしなを作るでもない、...

Chouba no magarihado ni, suso wo hiehie to kuroakari no saka no ue e hirogete, onna ga takaku tatteita.

Toutou geisha ni deta no de arou ka to, sono suso wo mite hatto shita keredomo, kochira e aruitekuru demo nai, karada no dokoka wo kuzushite mukaerushina wo tsukuru demo nai,...

(Kawabata, 15)

- TSa₁ Di tikungan tempat penerimaan tamu di ujung gang yang panjang itu, tinggi berdiri wanita itu dengan ujung kimono-nya terhampar di atas lantai papan yang dingin dan hitam berkilauan.
Ia merasa kaget melihat ujung kimono itu karena tidak mengira akhirnya gadis itu menjadi *geisha*, tetapi ia tidak berjalan mendekat, tidak pula menggerakkan tubuhnya untuk menyambut,...

(Rosidi dan Matsuoka, 10)

- TSa₂ Di ujung gang, pada tikungan tempat penerimaan tamu, dilihatnya seorang perempuan berperawakan tinggi, ujung gaunnya menyapu lantai papan yang hitam berkilau.
Ia terkejut menyaksikan kimono itu—apakah gadis itu akhirnya menjadi *geisha*? Perempuan itu tidak mendekat ke arahnya, tidak menunjukkan sedikit pun gelagat penyambutan.

(Laksana, 13)

- TSa₃ At the end, where it turned past the office, he saw the tall figure of the woman, her skirts trailing coldly off across the dark floor.
He started back as he saw the long skirts—had she finally become a geisha? She did not come toward him, she did not bend in the slightest movement of recognition.

(Seidensticker, 14)

Pada terjemahan Rosidi dan Matsuoka, istilah *suso* dipadankan dengan “ujung kimono”, teknik terjemahan yang dipakai adalah penerjemahan deskriptif. Disisi lain, Seidensticker menggunakan istilah *skirts* dan *the long skirts* untuk kata *suso*, menyesuaikan dengan terjemahan tersebut, Laksana menggunakan istilah “ujung gaun”, tetapi pada kosakata selanjutnya Laksana menerjemahkan sebagai

“kimono”. Hal tersebut membuat terjemahan dari Laksana terkesan kurang konsisten dan cukup membingungkan, karena kimono dan gaun sendiri memiliki bentuk yang sangat berbeda satu sama lain. Dilihat dari hasil terjemahannya, Laksana menggunakan teknik terjemahan shift dan teknik terjemahan modulasi.

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Ujung kimono	Ujung gaun
Ujung bawah pakaian	+	+

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Ujung kimono	Kimono
Ujung bawah pakaian	+	-

Pada kamus *Dejitaru Daijisen*, dijelaskan bahwa *suso* adalah 「衣服の下方の縁。また、その部分」 *ifuku no kahou no fuchi*. Mata, *sono bubun*, dalam bahasa Indonesia berarti “bagian ujung bawah baju dan sekitarnya”. Namun dalam konteks cerita *Yukiguni*, *suso* yang dimaksud adalah ujung bagian kimono karena diperlihatkan dalam narasi bahwa yang *suso* tersebut merupakan bagian dari pakaian yang dipakai oleh seorang *geisha*. Sebagai tambahan, bagian *suso* dari kimono *geisha* berbeda dengan kimono biasa, dalam kimono *geisha* bagian ujung bawahnya sangat panjang sehingga akan terlihat bahwa *geisha* selalu menyeret kimononya. Dari penjelasan tersebut, komponen makna dari *suso* adalah ‘bagian ujung baju’. Terjemahan oleh Rosidi dan Matsuoka menyampaikan dengan baik dan mudah dibayangkan, karena kimono sendiri merupakan kosakata yang sudah terkenal dan sudah masuk ke dalam KBBI secara resmi. Dibandingkan dengan terjemahan Rosidi dan Matsuoka, terjemahan Laksana yang kurang konsisten

menyebabkan adanya perbedaan komponen makna pada hasil terjemahannya, pada hasil terjemahan “ujung gaun” sudah memenuhi makna dari *suso* sendiri, walaupun kata “gaun” sendiri kurang cocok digunakan dalam konteks narasinya. Hasil terjemahan “kimono” menghilangkan makna ‘ujung bawah pakaian’ karena jika hanya menggunakan kata kimono yang terbayang adalah penampakan dari bagian atas sampai bawah. Dalam terjemahan ini, dapat dikatakan bahwa hasil terjemahan Laksana kurang menyampaikan dengan baik makna dari *suso*.

Data 20

Sanpaku

TSu 山袴にゴムの長靴、マントにくるまり、ヴェエルをかぶって、お座敷へ通わねばならぬ。

***Sanpaku** ni gomu no nagagutsu, manto ni kurumari, veeru wo kabutte, ozashiki e kayowaneba naranu.*

(Kawabata, 47)

駅長と知合いらしい昨夜の話しぶりでも、この山袴でも、葉子在这儿あたりの娘なことは明らかなだが、派手な帯が半ば山袴の上に出ているので、山袴の蒲色と黒とのあらい木綿縞はあざやかに引き立ち、めりんすの長い袂も同じわけでなまめかしかった。

*Ekichou to shiriai rashii sakuya no hanashiburi demo, kono **sanpaku** demo, Yoko ga kokora atari no musumena koto wa akiraka da ga, hadena obi ga nakaba **sanpaku** no ue ni deteiru node, **sanpaku** no kabairo to kuro to no arai yuushima wa azayakani hikitachi, merinsu no nagai tamoto mo onaji wake de namamekashikatta.*

(Kawabata, 54)

TSa₁ *Geisha* juga mesti pergi ke ruang perjamuan dengan mengenakan **celana khusus yang disebut sanpaku**, sepatu tinggi karet, mantel, dan tudung kepala.

(Rosidi dan Matsuoka, 37)

Dari cara bicaranya dengan kepala stasiun yang rupanya sudah dia kenal, juga dari sanpaku yang dia pakai, jelaslah bahwa Yoko gadis dari daerah ini, tapi karena setengah *obi*-nya yang mewah kelihatannya di atas sanpaku, maka corak sanpaku yang terbuat dari kain katun berupa garis-garis jarang berwarna kuning kemerahan dengan hitam sangat menyolok, dan begitu juga *tamoto* panjang dari baju kain wol tipis terasa merangsang birahi.

Sanpaku: semacam celana istimewa yang dipakai di daerah salju, praktis untuk berjalan di atas salju dan menahan udara dingin.

(Rosidi dan Matsuoka, 43)

- TSa₂ Perempuan itu harus berangkat ke perjamuan dengan mengenakan sepatu karet tinggi dan sanpaku, yakni “celana gunung” yang longgar, dan ia harus mengenakan mantel dan tudung kepala.

(Laksana, 51)

Dari keakraban bicaranya dengan kepala stasiun, juga dari “celana gunung” yang ia kenakan, jelas bahwa Yoko gadis dari daerah ini. Namun, obi mewahnya, yang kelihatan setengah bagiannya di atas celana katun kasar itu, membuat garis-garis hitam dan coklat-kemerahan pada celana gunungnya menjadi segar dan menyenangkan. Dan, karena itu juga, lengan panjang kimono terasa mengundang birahi.

(Laksana, 59)

- TSa₃ She would have to go to her parties in long rubber boots with baggy “mountain trousers” over her kimono, and she would have a cape pulled around her and a veil over her face.

(Seidensticker, 49)

It was clear, from the familiar way she had talked to the station master the evening before and from the way she wore “mountain trousers,” that she was a native of this snow country, but the bold pattern of her *obi*, half visible over the trousers, made the rough russet and black stripes of the latter seem fresh and cheerful, and for the same reason the long sleeves of her woolen kimono took on a certain voluptuous charm.

(Seidensticker, 56)

Pada terjemahan kata *sanpaku* atau bisa disebut juga *yamabakama*, Rosidi dan Matsuoka memilih menggunakan teknik terjemahan penjelasan tambahan

dengan menambahkan kata “celana khusus” dan catatan kaki dengan menjelaskan bahwa *sanpaku* adalah “semacam celana istimewa yang dipakai di daerah salju, praktis untuk berjalan di atas salju dan menahan udara dingin”. Berbeda dengan Rosidi dan Matsuoka, Seidensticker dalam terjemahannya memadankan dengan kata *baggy mountain trousers*, *mountain trousers*, dan *the trousers*. Laksana yang menyesuaikan dengan terjemahan tersebut, menerjemahkannya menjadi “sanpaku, yakni celana gunung yang longgar”, “celana gunung”, dan “celana katun kasar”. Terlihat bahwa terjemahan Laksana tidak konsisten karena menyesuaikan dengan terjemahan Seidensticker, namun pada terjemahan awal Laksana menyebutkan kata *sanpaku* dan diikuti dengan penjelasan singkat apa itu *sanpaku*. Meskipun terjemahan Laksana terlihat berbeda-beda, namun pada sebagian besar novel kata *sanpaku* diterjemahkan sebagai celana gunung. Sehingga dapat dikatakan bahwa teknik terjemahan yang dipakai oleh Laksana adalah penjelasan tambahan dan shift.

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Celana khusus yang disebut sanpaku (Sanpaku: semacam celana istimewa yang dipakai di daerah salju, praktis untuk berjalan di atas salju dan menahan udara dingin)	Sanpaku, yakni celana gunung yang longgar
Celana untuk bekerja	-	-
Celana khusus tempat bersalju	+	-
Baju khas Jepang	-	-

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Sanpaku (Sanpaku: semacam celana istimewa yang dipakai di daerah salju, praktis untuk berjalan di atas salju dan menahan udara dingin)	Celana gunung
Celana untuk bekerja	-	-
Celana khusus tempat bersalju	+	-
Baju khas Jepang	-	-

Komponen Makna	Terjemahan Rosidi dan Matsuoka	Terjemahan Laksana
	Sanpaku (Sanpaku: semacam celana istimewa yang dipakai di daerah salju, praktis untuk berjalan di atas salju dan menahan udara dingin)	Celana katun kasar
Celana untuk bekerja	-	-
Celana khusus tempat bersalju	+	-
Baju khas Jepang	-	-

Pada kamus *Dejitaru Daijisen*, disebutkan bahwa *sanpaku* adalah 「仕事着としてはく袴。腰板のないカルサン・裁っ着け袴・もんぺなどをいう」

shigotogi toshite haku hakama. Koshiita no nai karusen • tattsuke hakama • monpe nado wo iu yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “hakama yang digunakan sebagai seragam kerja, karusen yang tidak memiliki koshiita atau tattsuke hakama atau monpe dan sejenisnya”. *Sanpaku* atau *yamabakama* merupakan salah satu pakaian khusus yang di desain untuk daerah bersalju agar

mudah untuk berjalan di tempat bersalju, juga disebut sebagai *yukihakama*. *Hakama* merupakan salah satu celana khas Jepang yang longgar dan biasanya dipakai dalam acara resmi seperti pernikahan atau kegiatan seperti *kendou* dan *kyuudou*. Dapat disimpulkan bahwa *sanpaku* adalah ‘celana untuk bekerja’, ‘celana khusus tempat bersalju’, dan ‘baju khas Jepang’. Pada terjemahan Rosidi dan Matsuoka, hasil terjemahannya memenuhi komponen makna ‘celana khusus tempat bersalju’, namun tidak dengan dua makna lainnya. Sedangkan dalam terjemahan oleh Laksana hanya menjelaskan mengenai gambaran *hakama* secara umum dan tidak menyampaikan dengan baik komponen makna yang ada.

Pada versi terjemahan Rosidi dan Matsuoka maupun versi terjemahan Laksana, masing-masing menggunakan teknik penerjemahan yang berbeda, namun mereka tetap berusaha untuk menjaga makna kebudayaan yang terkandung di dalam terjemahannya. Rosidi dan Matsuoka menerjemahkan *Yukiguni* menggunakan strategi *chokuyaku* atau disebut juga *direct translation*, yaitu menerjemahkan langsung dari bahasa aslinya. Disisi lain, Laksana menerjemahkan *Yukiguni* ke bahasa Indonesia dari terjemahan bahasa Inggris oleh Seidensticker, strategi penerjemahan ini disebut dengan *juuyaku* atau disebut juga *indirect translation*.

Rosidi mengatakan bahwa terjemahannya lebih menjaga makna kebudayaan yang ada di novel *Yukiguni* dibandingkan terjemahan bahasa Inggris oleh Seidensticker, yang dimana hal ini secara tidak langsung juga membandingkan dengan hasil terjemahan Laksana. Namun ada juga contoh kasus dalam terjemahan kata *jizou*, terjemahan oleh Laksana lebih menjelaskan dengan detail mengenai budaya yang terkandung di dalam kosakata tersebut. Terjemahan mana pun tidak

dapat dikatakan salah karena penerjemah memiliki caranya masing-masing untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam kosakata kepada pembaca, seperti menambahkan informasi tambahan pada terjemahan atau mengubah cara penyampaian terjemahan tersebut. Sebagai contoh, kosakata seperti *zashiki* yang berkaitan erat dengan budaya Jepang akan kurang tepat jika hanya diterjemahkan begitu saja, namun dengan teknik shift atau mengganti kelas katanya menjadi kelas kata yang lain, kosakata tersebut akan lebih tersampaikan lebih baik makna budayanya. Namun ada juga data seperti *sanpaku* dan *suso* yang didapati bahwa terjemahan *juuyaku* tidak konsisten dalam pemilihan katanya, sehingga menimbulkan makna yang berbeda-beda walaupun itu merupakan kosakata yang sama dalam teks sumbernya.

Seperti yang sudah disampaikan di atas, cara penerjemah untuk menyampaikan makna budaya dari suatu kosakata kepada pembaca bahasa sasaran itu berbeda-beda. Selain menyampaikan makna kosakata yang ada, penerjemah juga harus memilih kosakata yang mudah dibayangkan oleh pembaca bahasa sasaran. Dari situ akan dapat dipahami apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penerjemah kepada pembaca.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Pada novel *Yukiguni* karya Yasunari Kawabata ditemukan 100 kosakata budaya, namun dalam penelitian ini penulis memilih 20 data kosakata budaya untuk dianalisis. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan klasifikasi kosakata budaya menurut Koentjaraningrat (1996) dan Newmark (1988), data yang telah dianalisis dapat diklasifikasikan menjadi 5 klasifikasi utama dan 6 klasifikasi lanjutan, yaitu 6 data berupa peralatan hidup, 5 data berupa bangunan, 4 data berupa barang keagamaan, 2 data berupa tumbuhan, 1 data berupa mainan, dan 2 data berupa pakaian.
2. Berdasarkan teknik terjemahan oleh Hoed (2006), terjemahan Rosidi dan Matsuoka cenderung menggunakan teknik terjemahan catatan kaki yaitu pada 9 data, selain itu Rosidi dan Matsuoka menggunakan teknik terjemahan deskriptif pada 3 data, terjemahan padanan budaya pada 3 data, dan terjemahan shift pada 3 data. Selain itu ada juga teknik terjemahan penjelasan tambahan yang digabungkan dengan teknik *footnote* pada 2 data. Disisi lain, Laksana cenderung menggunakan teknik terjemahan shift yaitu pada 9 data, selain itu Laksana menggunakan padanan budaya pada 5 data, terjemahan deskriptif pada 1 data, penjelasan tambahan pada 1 data, dan

tidak menerjemahkan 1 data. Selain itu Laksana menggunakan teknik penjelasan tambahan yang digabungkan dengan catatan kaki pada 1 data, teknik shift dan modulasi pada 1 data, serta teknik penjelasan tambahan dan shift pada 1 data.

3. Melihat dari hasil analisis, terjemahan tidak langsung atau *indirect translation* oleh Laksana mengalami penerjemahan yang kurang tepat pada beberapa data yang membuat komponen makna budaya yang ada tidak tersampaikan dengan baik, namun catatan kaki oleh Rosidi dan Matsuoka dalam beberapa hasil terjemahan juga tidak dapat mempertahankan semua komponen makna yang ada.

Meninjau dari kesimpulan di atas, dapat dikatakan bahwa baik terjemahan langsung maupun tidak langsung, dalam menerjemahkan makna dari suatu kosakata terkhususnya kosakata yang mengandung makna budaya, diperlukan pemahaman yang baik akan kedua bahasa dan teknik terjemahan yang tepat dalam menerjemahkan kosakata budaya, agar dapat mempertahankan komponen makna yang ada sebaik mungkin.

4.2. Saran

Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan kamus *Kokugo Jiten* keluaran terbaru untuk mencari makna kosakata dalam novel *Yukiguni* dan membandingkan komponen maknanya. Diharapkan pada penelitian selanjutnya, dapat membandingkan terjemahan kosakata yang ada tidak hanya dengan kamus *kokugo jiten* terbaru, namun menyesuaikan dengan tahun penerbitan novel terjemahan

terkait. Dengan begitu, perbandingan hasil terjemahannya akan lebih sesuai karena mengikuti makna kosakata di tahun tersebut.

要旨

本論文の題名は「インドネシア語への翻訳『雪国』における翻訳結果の文化的要素の比較」である。本作を取り上げ理由は、芸者の生活やその関連する文化を語る一方で、『雪国』は古典文学の一つであり三回もインドネシア語に翻訳された。そのため、翻訳結果の異なる点、特に文化に関する言葉に興味があるからである。本研究では、二つインドネシア語への翻訳された雪国、Ajip Rosidi と Matsuoka Kunio の翻訳と A.S. Laksana の翻訳における文化的言葉を比較して分析することを目的とする。使用された参考データは本、論文、記事、インターネットなどの文献から得られたものであるため、本研究は文献研究である。小説から得られたデータは、Peter Newmark 氏と Koentjaraningrat 氏の文化分類で分けられ、Benny H. Hoed 氏の翻訳手法と言葉要素の理論を用いて分析した。

Nawawi 氏の描写方法を用いて人物や事件、環境などを具体的に描写し、感覚を与える。Koentjaraningrat 氏と Newmark 氏の「見られる文化」の分類を踏まえて雪国における見られる文化は「体制」の「建物」と「服」がよく出てくる分類のことがわかった。Hoed 氏により Ajip Rosidi と

Matsuoka Kunio の翻訳は脚注で翻訳する傾向がある。一方、A.S. Laksana の翻訳はシフトの手法で翻訳する傾向がわかった。それに加えて、各翻訳者が何を伝えようかとすることも違う。以下のように例を挙げられる。

データ 2

TSu 芸者のいる家は料理屋とかしるこ屋とか色褪せた暖簾をかけているが、...

「川端、26 頁」

Rosidi と Matsuoka は脚注で「Noren：店や屋台の前に吊るされ、店や屋台の名前が入った幕」と記述した。一方、Laksana は英語の「Shop curtain」を、シフトでインドネシア語の「Kain（布）」と翻訳した。インドネシアでは暖簾のようなものはないが、屋台の前に横断幕がかかっている。しかし、これは全く違うものである。

データ 8

TSu: 田の畦の小高い一角に、古びた石碑が十ばかりと地蔵が立っているだけだった。

「川端、116 頁」

Rosidi と Matsuoka は描写的翻訳で地蔵を「Bodisatwa（菩薩）」と翻訳し、イメージしやすくするため「Patung batu（石像）」という言葉を加えた。一方、Laksana は付加法を使い、英語訳「Statue of Jizo, guardian of

children」同様「Statue（Patung（像））」と「Guardian of children（Pelindung anak-anak（子どもたちを守る神））」を付け加えた。異なる点は Rosidi と Matsuoka の翻訳「Batu（石）」で、素材に注目している点だ。これに対して、Laksana は地蔵がどんな存在であるのかに注目している。

データ 14

TSu 宿屋の客の座敷へなど滅多に一人で出ないけれども、全く素人とも言えない、...

「川端、12 頁」

Rosidi と Matsuoka はシフトで座敷を「Melayani tamu di tempat perjamuan（宴会場で客を接待する）」と訳した。これに対して、Laksana の翻訳もシフトで英語の「Entertain a guest（客をもてなすこと）」から「Menghibur tamu（客を接待すること）」と訳した。芸者の世界では「座敷」という言葉は場所を示すというより芸者の仕事を示している。

以上のことから、本論文では言葉の文化的意味をわかりやすく伝えるために、その伝え方や付け加える情報が翻訳者によって異なっている。そこから翻訳者が何を伝えようとしているのかも見えてくる。

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kawabata, Yasunari. 1947. *Yukiguni*. Tokyo: Shinchousha.
- _____. 1971. *Snow Country and Thousand Cranes, terjemahan Edward G. Seidensticker Penguin Books*. Harmondsworth, Middlesex.
- _____. 2009. *Snow Country, terjemahan A. S. Laksana*. Jakarta: GagasMedia.
- _____. 2016. *Daerah Salju, terjemahan Matsuoka Kunio dan Ajip Rosidi*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Eka Prima.
- Larson, Mildred L. 1998. *Penerjemahan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa; diterjemahkan oleh Kencanawati Taniran*. Jakarta: Arcan.
- Matsui, Yoshikazu. 1996. *Nihongo to Shakai, Dai 2 Shou Gengo to Bunka*. Saji Yoshimitsu, Sanada Shinji Kanshuu. Bonjinsha.
- Nababan, Nuraeni & Sumardiono. 2012. *Pengembangan Model Penelitian Kualitas Terjemahan*. Dalam Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra, Vol.24, No.1, Juni 2012, 39-57.
- Nawawi, H. M. Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Nida, E. A., dan Charles R. Taber. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.

- Rahayu, Lina Meilinawati. 2016. *Differences in Perception and Diction on Two Translations Lelaki Tua dan Laut from Ernest Hemingway's The Old Man and The Sea*. Humaniora, 28(3), 300-314.
- Sari, N. I., Nababan, M. R., & Djatmika, D. 2016. *Analisis Perbandingan Teknik Penerjemahan Istilah Tabu Dalam Film The Wolf of Wall Street dan Dua Terjemahannya (Subtitle Resmi VCD dan Amatir Dari Situs Subscene. Com) Serta Dampaknya Pada Kualitas Terjemahan*. PRASASTI: Journal of Linguistics, 1(1), 80-102.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Aflabeta.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Tjandra, Sheddy N. 2005. *Masalah Penerjemahan dan Terjemahan Jepang-Indonesia*. Jakarta: Aksarakarya.
- Wistianingsih. 2022. *Gengo Chiiki Bunka Kenkyuu 28, Kawabata Yasunari "Yukiguni" ni Okeru Nihon no Gutaitekina Bunka no Indonesiango e no Honyaku*. Tokyo Gaikokugo Daigaku, 105-130.

Sumber Internet

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. <http://kbbi.web.id/>. (diakses 25 Oktober 2024).

目黒区生涯学習課. 「歴史を訪ねて目黒の地藏尊信仰」.
<https://www.city.meguro.tokyo.jp/shougaigakushuu/bunkasports/rekishibunkazai/jizo.html> (Diakses pada 19 Juli 2024) .

『デジタル大辞泉』 <https://kotobank.jp/dictionary/daijisen/> (Diakses pada 22 Oktober 2024).

_____. 2024. <https://yui-tabitokurashito.jp/livings/reading/7125/> (Diakses pada 24 Oktober 2024).

_____. 2023. <https://iebisou.com/amido-history-features-trend/> (Diakses pada 24 Oktober 2024).

_____. 2014. <https://www.surugabank.co.jp/d-bank/event/report/140610.html> (Diakses pada 25 Oktober 2024).

_____. <https://domani.shogakukan.co.jp/633903> (Diakses pada 25 Oktober 2024).

_____. <https://www.mitokamiten.com/cont7/20.html> (Diakses pada 25 Oktober 2024).

LAMPIRAN

Tabel 3.1.1. Sistem Teknologi (Peralatan Hidup dan Makanan)

Data Kosakata				Teknik Terjemahan	
No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia (Rosidi dan Matsuoka)	Bahasa Indonesia (Laksana)	TSa ₁	TSa ₂
1	屏風 <i>Byoubu</i>	Sekatan	Sekat	Trp	Trp
2	ちゃぶ台 <i>Chabudai</i>	Meja makan	-	Trp	-
3	ちゃんぽん <i>Chanpon</i>	Sake bercampur wiski	Mencampur sake dengan wiski	TD	TD
4	駄菓子 <i>Dagashi</i>	Juadah	Kue-kue	PB	Trp
5	同津房 <i>Doutsubo</i>	-	Tungku perapian	-	Trp
6	風呂敷 <i>Furoshiki</i>	Furoshiki	Bungkusan	CT	Trp
7	懐紙 <i>Futokorogami</i>	Futokorogami	Serbet kertas	CT	Trp
8	下駄 <i>Geta</i>	Geta	Sandal kayu	CT	Trp
9	半紙 <i>Hanshi</i>	Kertas	Kertas merang	Trp	PB
10	半鐘 <i>Hanshou</i>	Kentongan logam	Kentongan logam	PB	PB
11	ハッテ <i>Hatte</i>	Hatte	Seikat padi	CT	Trp
12	火鉢 <i>Hibachi</i>	Hibachi	Anglo	CT	PB
13	火箸 <i>Hibashi</i>	Supit api	-	Trp	-
14	冷酒 <i>Hiyazake</i>	Sake dingin	Sake	TR	TR
15	衣桁 <i>Ikou</i>	Iko	-	CT	-
16	十能 <i>Juunou</i>	Juno yang penuh api	Arang membara	PT	Trp
17	火燵 <i>Kotatsu</i>	Kotatsu	Kotatsu	CT	TDP

	<i>Kotatsu</i>				
18	巻紙 <i>Makigami</i>	Kertas gulungan	Kertas bagus	Trp	Trp
19	饅頭 <i>Manjuu</i>	Bakpau	Bakpao	PB	PB
20	饅頭笠 <i>Manjuugasa</i>	Tudung cetok	Topi jerami	Trp	Trp
21	味噌汁 <i>Misoshiru</i>	Misoshiru	-	CT	-
22	暖簾 <i>Noren</i>	Noren	Kain	CT	Trp
23	お銚子 <i>Ochoushi</i>	Ochoshi	Sake	CT	TR
24	酒 <i>Sake</i>	Sake	Sake	CT	TDP
25	簾 <i>Sudare</i>	Kerai	Kerai	PB	PB
26	鈴 <i>Suzu</i>	Lonceng	Lonceng	PB	PB
27	箆笥 <i>Tansu</i>	Tansu	Peti pakaian	CT	Trp
28	畳 <i>Tatami</i>	Tatami	Tatami	CT	TDP
29	手拭 <i>Tefuki</i>	Handuk	Kain serbet	Trp	PB
30	鉄扉 <i>Teppin</i>	Ketel besi	Ketel	PB	PB
31	漬物 <i>Tsukemono</i>	Asinan	-	PB	-
32	うどん <i>Udon</i>	Udon	Mi	CT	PB
33	梅干 <i>Umeboshi</i>	Umeboshi	-	CT	-
34	わらじ <i>Waraji</i>	Sandal jerami	Sandal jerami	TD	TD
35	藁蓆 <i>Waramushiro</i>	Tikar	Tikar jerami	PB	PB
36	柳行李 <i>Yanagigouri</i>	Yanagigori	Petinya yang terbuat dari anyaman ranting	CT	TD
37	自在鉤 <i>Zizaikagi</i>	Zizaikagi	Pengait	CT	Trp

Tabel 3.1.2. Sistem Religi (Barang Keagamaan dan Bangunan)

Data Kosakata				Teknik Terjemahan	
No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia (Rosidi dan Matsuoka)	Bahasa Indonesia (Laksana)	TSa ₁	TSa ₂
1	尼寺 <i>Amadera</i>	Bihara untuk bikuni	Wihara	TD	PB
2	神社 <i>Jinja</i>	Jinja	Kuil pemujaan	CT	TD
3	地藏 <i>Jizou</i>	Patung Bodisatwa	Patung Jizo	TD	PT
4	狛犬 <i>Komainu</i>	Patung Komainu	Patung anjing	PT+CT	Trp
5	石碑 <i>Sekih</i>	Nisan	Nisan	PB	PB
6	注連縄 <i>Shimenawa</i>	Shimenawa	Tali-tali jerami	CT	Trp
7	燈明 <i>Toumyou</i>	Lilin	Lilin	PB	PB

Tabel 3.1.3. Sistem Pengetahuan (Tumbuhan)

Data Kosakata				Teknik Terjemahan	
No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia (Rosidi dan Matsuoka)	Bahasa Indonesia (Laksana)	TSa ₁	TSa ₂
1	萱 <i>Kaya</i>	Kaya	Rumput kaya	CT	PJ+CT
2	薄 <i>Susuki</i>	Susuki	Rumput	CT	Trp

Tabel 3.1.4. Kesenian (Alat Musik, Hiasan, dan Mainan)

Data Kosakata				Teknik Terjemahan	
No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia (Rosidi dan Matsuoka)	Bahasa Indonesia (Laksana)	TSa ₁	TSa ₂
1	撥 <i>Bachi</i>	Bachi	-	CT	-

2	千代紙 <i>Chiyogami</i>	Kertas kembang	Kembang-kembang	TD	TD
3	門松 <i>Kadomatsu</i>	Kadomatsu	Ranting-ranting maple	CT	TD
4	竿 <i>Sao</i>	Leher Shamisen	Shamisen	TD	Mdl
5	瀬戸物 <i>Setomono</i>	Barang pecah belah	Piring-piring dan peralatan makan	TD	TD
6	三味線 <i>Shamisen</i>	Shamisen	Shamisen	CT	TDP
7	太鼓 <i>Taiko</i>	Taiko	Taiko	CT	TDP
8	手毬 <i>Temari</i>	Temari	Bola karet	CT	Trp
9	鼓 <i>Tsudzumi</i>	Tsudzumi	Tambur	CT	PB

Tabel 3.1.5. Organisasi Sosial (Bangunan dan Pakaian)

Data Kosakata				Teknik Terjemahan	
No	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia (Rosidi dan Matsuoka)	Bahasa Indonesia (Laksana)	TSa1	TSa2
1	雨戸 <i>Amado</i>	Amado	Pintu tertutup	CT	Trp
2	網戸 <i>Amido</i>	Ram kawat	Kawat kassa	PB	PB
3	袷 <i>Awase</i>	Kimono Awase	Kimono harian	PT+CT	TD
4	茶室 <i>Chashitsu</i>	Bangunan kecil untuk upacara minum teh	Tempat minum teh	TD	TD
5	縮み <i>Chijimi</i>	Chijimi	Kain chijimi	CT	PT
6	伊達巻 <i>Datemaki</i>	Datemaki	Ikat pinggang kecil	CT	TD
7	土間 <i>Doma</i>	Kamar yang berlantai tanah	Rumah yang berlantai tanah	TD	TD
8	どてら <i>Dotera</i>	Dotera	Kimono	CT	TR
9	襖 <i>Fusuma</i>	Fusuma	Sekat rendah	CT	Trp

10	懷 <i>Futokoro</i>	Bagian dada	Leher kimono	TD	TD
11	玄關 <i>Genkan</i>	Genkan	Pintu masuk	CT	Trp
12	元禄袖 <i>Genrokusode</i>	-	-	-	-
13	肌襦袢 <i>Hadajuban</i>	Juban	Pakaian lapis dalam	CT	TD
14	羽織 <i>Haori</i>	Haori	Kimono harian	CT	Trp
15	廂 <i>Hisashi</i>	Bagian atap yang menganjur dari dinding	Beranda dan emperan	TD	Mdl
16	単衣 <i>Hitoe</i>	Kimono hitoe	Kimono musim panas yang tipis dan tanpa kain pelapis	PT+CT	TD
17	襦袢 <i>Juban</i>	Juban	Pakaian lapis	CT	Trp
18	紙札 <i>Kamifuda</i>	Secarik kertas	-	Trp	-
19	簪 <i>Kanzashi</i>	Kanzashi	Tusuk sanggul	CT	PB
20	絰 <i>Kasuri</i>	Kasuri	Kimono	CT	TR
21	共同湯 <i>Kyoudouyu</i>	Kyoodoyu	Pemandian umum	CT	TD
22	銘仙 <i>Meisen</i>	Sejenis sutra	Mantel	TD	PB
23	紋付 <i>Montsuki</i>	Montsuki	Mantel resmi	CT	Trp
24	元結 <i>Motoi</i>	Tali pengikat rambut	Tali pengikat rambut	TD	TD
25	長襦袢 <i>Nagajuban</i>	Juban	Pakaian dalam	CT	Trp
26	夏衣 <i>Natsugoromo</i>	Baju musim panas	Kimono musim panas	TD	TD
27	寝巻 <i>Nemaki</i>	Nemaki	Gaun tidur	CT	Trp
28	能衣装 <i>Nouishou</i>	Pakaian-pakaian Noh	Pakaian-pakaian Noh	TD	TD
29	帯 <i>Obi</i>	Obi	Obi	CT	CT

30	置屋 <i>Okiya</i>	Rumah geisha	Rumah geisha	TD	TD
31	温泉場 <i>Onsenba</i>	Tempat pemandian mata air panas	Tempat pemandian air panas	TD	TD
32	押し入れ <i>Oshiire</i>	Oshiire	Lemari dinding	CT	Trp
33	山袴 <i>Sanpaku/Yamabakama</i>	Celana khusus yang disebut sanpaku	Sanpaku, yakni celana gunung yang longgar	PT+CT	PT
34	晒屋 <i>Sarashiya</i>	Tukang kelantang	Tempat-tempat yang mengerjakan pengelantangan	Trp	TD
35	芝居小屋 <i>Shibaigoya</i>	Gedung sandiwara	Gedung pertunjukan	Trp	Trp
36	障子 <i>Shouji</i>	Shoji	Pintu geser	CT	PB
37	棧 <i>Son</i>	Son	Bingkai pintu	CT	Trp
38	裾 <i>Suso</i>	Ujung kimono	Kimono	TD	Trp+Mdl
39	足袋 <i>Tabi</i>	Tabi	Kaus kaki	CT	PB
40	袂 <i>Tamoto</i>	Tamoto	Saku lengan bawah kimono	CT	TD
41	湯治場 <i>Toujiba</i>	Pemandian mata air panas untuk berobat	Pemandian untuk keperluan berobat	TD	TD
42	褻 <i>Tsuma</i>	Ujung kimono	Ujung kimono	TD	TD
43	和服 <i>Wafuku</i>	Kimono	Kimono	TR	TR
44	座敷 <i>Zashiki</i>	Melayani tamu- tamu di tempat perjamuan	Menghibur tamu	Trp	Trp
45	座敷着 <i>Zashikigi</i>	Kimono zashiki	Kimono	PT+CT	TR

BIODATA PENULIS

Data Pribadi

Nama : Dionisius Krisna Saputra
NIM : 13020219130031
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 1 Desember 2000
Alamat : Perumahan Delta Asri 3 Blok B No 12, Cangkiran, Mijen,
Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Nomor HP : 085843671366
E-mail : dionisiusks@gmail.com



Riwayat Pendidikan

SD Negeri Jatisari	(2007-2013)
SMP PL Domenico Savio	(2013-2016)
SMA Negeri 5 Semarang	(2016-2019)
Universitas Diponegoro	(2019-2024)
Universitas Kagoshima	(2023-2024)

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan

Staf Muda Bidang Riset HMPS HIMAWARI	(2020)
Anggota Sie Edukasi Kepanitiaan ORENJI UNDIP	(2020)
Anggota Sie Lomba JINSEI UNDIP	(2020)
Staf Ahli Bidang Riset HMPS HIMAWARI	(2021)